

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS CABAI MERAH  
PADA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN  
DI DESA BINJAI NGAGUNG KECAMATAN BEKRI  
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

**Oleh**

Rania Alisa Syifawanda Yasmin



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRACT**

### **THE PERFORMANCE OF RED CHILLI AGRIBUSINESS SYSTEM AT TUNAS HARAPAN FARMER GROUP IN BINJAI NGAGUNG VILLAGE, BEKRI SUB-DISTRICT CENTRAL LAMPUNG**

**By**

**Rania Alisa Syifawanda Yasmin**

This research aims to analyze the performance of the production facilities procurement subsystem, the performance and feasibility of the red chili farming subsystem, the performance and added value of red chili processing subsystem, the performance, channels, and marketing margins of marketing subsystem, the performance of the red chili supporting service subsystem, the role of the farmer group in agribusiness system, and the performance of the agribusiness system at Tunas Harapan Farmer Group. The data were collected on December 2021 to January 2022. The research method used was a case study and the selection of research sites was carried out purposively. Respondents in this research consisted of 42 red chili farmers who were members of the farmer group, 4 traders who were selected by the census method, 2 wholesalers, and 2 retailers who were selected by the snowball sampling method. The results showed that the performance of the subsystem of the procurement of production facilities was good with 88,84% of the agribusiness index and was in accordance with the 6T criteria, except for the right quantity and price. The performance of the farming subsystem was good with 72,48% of the agribusiness index, red chili farming was feasible and profitable with 1,86 of R/C score for cash costs, and 1,52 of R/C score for total costs. The performance of the processing subsystem was good with 62,50% of the agribusiness index and the processing of ground chili was feasible because the added value was bigger than 0 with 33,07% of value added ratio. The performance of the marketing subsystem was not good with 18,75% of the agribusiness index, there were 3 red chili marketing channels, and channel II was the most efficient channel. The performance of the supporting service subsystem has been running well with 63,37% of the agribusiness index. Farmer group play a pretty significant role in the red chili agribusiness system with a percentage of 41,22%. The performance of the red chili agribusiness system as a whole was not good with the percentage of the agribusiness index of 73,17%.

Key Word: Red chili, agribusiness performance, agribusiness system.

## ABSTRAK

### **KINERJA SISTEM AGRIBISNIS CABAI MERAH PADA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN DI DESA BINJAI NGAGUNG KECAMATAN BEKRI LAMPUNG TENGAH**

Oleh

**Rania Alisa Syifawanda Yasmin**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, kinerja dan kelayakan subsistem usahatani cabai merah, kinerja dan nilai tambah subsistem pengolahan cabai merah, kinerja, saluran, dan margin subsistem pemasaran cabai merah, kinerja subsistem jasa layanan penunjang cabai merah, peran kelompok tani terhadap sistem agribisnis, dan kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan pada Kelompok Tani Tunas Harapan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Responden penelitian ini terdiri dari 42 petani cabai merah anggota kelompok tani, 4 pedagang pengumpul yang dipilih dengan metode sensus, 2 pedagang besar, dan 2 pedagang pengecer yang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 88,84% dan telah sesuai berdasarkan kriteria 6 tepat, kecuali tepat kuantitas dan harga. Kinerja subsistem usahatani sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 72,48%, usahatani cabai merah layak dan menguntungkan dengan R/C atas biaya tunai sebesar 1,86, dan R/C atas biaya total sebesar 1,52. Kinerja subsistem pengolahan sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 62,50% dan pengolahan cabai giling layak dilakukan karena NT (Nilai Tambah) > 0 dengan rasio nilai tambah 33,07%. Kinerja subsistem pemasaran belum baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 18,75%, terdapat 3 saluran pemasaran cabai merah, dan saluran II merupakan saluran paling efisien. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang berjalan dengan baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 63,37%. Kelompok tani cukup berperan dalam sistem agribisnis cabai merah dengan persentase 41,22%. Kinerja sistem agribisnis cabai merah secara keseluruhan belum baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 73,17%.

Kata Kunci : Cabai merah, kinerja agribisnis, sistem agribisnis.

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS CABAI MERAH  
PADA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN  
DI DESA BINJAI NGAGUNG KECAMATAN BEKRI  
LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**Rania Alisa Syifawanda Yasmin**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **KINERJA SISTEM AGRIBISNIS CABAI MERAH PADA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN DI DESA BINJAI NGAGUNG KECAMATAN BEKRI LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Rania Alisa Syifawanda Yasmin**

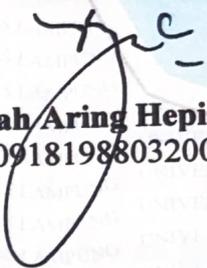
Nomor Pokok Mahasiswa : 1814131031

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

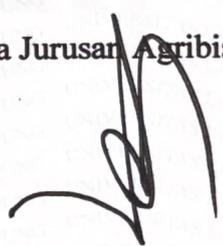
Fakultas : Pertanian



  
**Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**  
NIP. 196209181988032001

  
**Lina Marlina, S.P., M.Si.**  
NIP. 198303232008122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M. Si.**  
NIP 196910031994031004

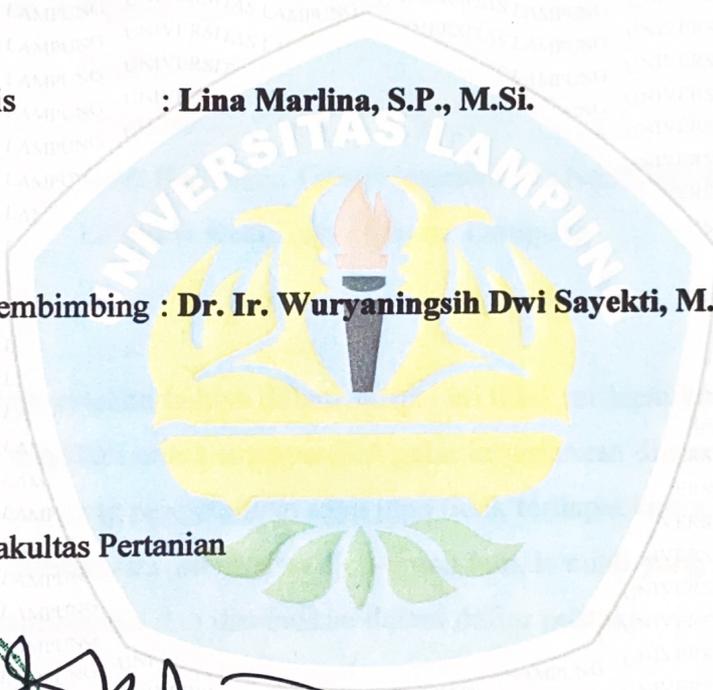
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. ....**

**Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si. ....**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. ....**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si  
NIP. 196110201986031002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi :15 Juli 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rania Alisa Syifawanda Yasmin  
NPM : 1814131031  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Jalan Nusantara Gang Nusantara VI No. 55B Labuhan Ratu,  
Labuhan Ratu Raya, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Juli 2022



Rania Alisa Syifawanda Yasmin  
NPM 1814131031

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 26 September 2000 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Triono Subagyo, S.P. dan Ibu Ni Nyoman Juli Hartini, S.P. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2006. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Ar-Raudah Bandar Lampung pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama satu minggu di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kurungan Nyawa, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari pada tahun 2021. Kemudian, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara VII Bandar Lampung pada bulan Agustus hingga September 2021 selama 30 hari kerja efektif.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis menjadi Tutor Forum Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian pada tahun ajaran 2019/2020. Selain itu, penulis

juga mendapat kepercayaan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Kewirausahaan pada tahun ajaran 2020/2021, Ekonometrika pada tahun ajaran 2021/2022, dan Landasan Perdagangan Internasional pada tahun ajaran 2021/2022.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis memiliki pengalaman berorganisasi di UKM Universitas Lampung, English Society pada tahun 2018-2019, Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada bidang Akademik dan Profesi tahun 2018-2022, Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Lampung di bidang Kesehatan Masyarakat sejak tahun 2021, dan Forum Komunikasi Putra Putri Indonesia Bersatu sejak tahun 2021. Penulis juga merupakan *awardee* beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2021.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, puji syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**KINERJA AGRIBISNIS PADA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN DI DESA BINJAI NGAGUNG KECAMATAN BEKRI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya arahan, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Lina Marlina, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan saran, kepada penulis selama perkuliahan ini.

8. Teristimewa kepada keluargaku tercinta, Papa Triono Subagyo, Mama Ni Nyoman Juli Hartini, dan Adik Muhammad Yusuf Moreno yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, semangat, dukungan, kesabaran, dan doa yang tiada henti, serta selalu ada di samping penulis dalam keadaan apapun.
9. Keluarga besarku, Kakek Putu, Nenek Baya, Mbah Kakung, Mbah Putri, Tante, Wak, Om, Bude, Bule, Kakak Putri, Mbak-Mbak, dan Adik-Adik yang selalu menyemangati dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
12. Pak Giyatmo, Mas Hendri, dan petani-petani pada Kelompok Tani Tunas Harapan atas bantuan dan kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini.
13. Sahabat-sahabatku tercinta “HIMAAHI”, Sofi Elisa Nurul Fala, Febby Putri Sonia, Ayi Indah Kurnia, Kifah Soleha, Sinta Erviana, Deta Delima, Desi Rahmalia, dan Dwi Putri Arlitha yang telah memberikan semangat, perhatian, saran, doa, keceriaan, dan kebersamaan kepada penulis.
14. Sahabat-sahabatku, Lestari Gita Nur’aini, Amalia Huda, Rahmadani Tanjung, dan Fahmi Idris yang selalu mendengarkan penulis, memberi saran, semangat, doa, dukungan, keceriaan, dan kebersamaan yang tulus kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuanganku, Dinda AO, Naurah, Nadya, Ayu, Devi, Nopus, Nabul, Cicik Savia, Vinni, Hana, Ridho, Ruli, dan Juanda yang telah memberikan bantuan, doa, dan keceriaan selama pembuatan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabatku sejak kecil, Tata, Nisa, Ais, dan Monic yang selalu meluangkan waktu, memberikan bantuan, semangat, perhatian, doa, keceriaan, dan kebersamaan sejak penulis kecil.
17. Sahabat-sahabatku “Ciwi-Ciwi”, Refika, Bunga, Cecil, Rima, dan Nyanyu atas dukungan, semangat, doa, keceriaan, dan kebersamaan kepada penulis sejak di bangku SMA.

18. Teman-teman seperjuanganku, Agribisnis 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala kenangan indah yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga sampai tahap penyelesaian skripsi ini.
19. Kakak dan adikku di kampus, Mba Mega, Mba Ica, Dila, Vania, dan Iva atas segala waktu, bantuan, informasi, motivasi, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
20. Mba dan Abang Agribisnis 2016 dan 2017 serta adik-adik 2019 yang telah memberikan kenangan, informasi, motivasi, saran, dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga sampai tahap penyelesaian skripsi ini.
21. Keluarga besar HIMASEPERTA, English Society Universitas Lampung, GenBI Universitas Lampung, dan Forum Komunikasi Putra-Putri Indonesia Bersatu atas cerita, pengalaman, dan wadah yang diberikan untuk penulis tumbuh dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik.
22. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama ini.
23. *My self, thanks for always understanding, grateful, strive, trying the best, and never give up in everything.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan penulis selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Juli 2022  
Penulis,

*Rania Alisa Syifawanda Yasmin*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Tanaman Cabai .....	13
2. Kelompok Tani .....	18
3. Kinerja .....	22
4. Sistem Agribisnis.....	23
5. Indeks Agribisnis .....	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	49
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	53
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	53
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	59
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	60
E. Metode Analisis Data.....	60
1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	61
2. Analisis Subsistem Usahatani .....	63
3. Analisis Subsistem Pengolahan .....	67
4. Analisis Subsistem Pemasaran.....	69
5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang.....	72
6. Analisis Peran Kelompok Tani .....	73
7. Analisis Indeks Agribisnis .....	76
<b>IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>78</b>
A. Kabupaten Lampung Tengah .....	78
B. Kecamatan Bekri.....	81

1. Kondisi Geografis .....	81
2. Kondisi Demografis .....	82
3. Kondisi Perekonomian .....	84
4. Sejarah Singkat Kecamatan Bekri .....	84
C. Desa Binjai Ngagung .....	85
D. Kelompok Tani Tunas Harapan .....	86
1. Sejarah Berdirinya Kelompok Tani .....	86
2. Visi dan Misi Kelompok Tani.....	86
3. Struktur Organisasi Kelompok Tani .....	87
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>90</b>
A. Karakteristik Responden .....	90
1. Umur .....	90
2. Tingkat Pendidikan .....	92
3. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	93
4. Pengalaman Usaha .....	95
5. Luas Lahan Usahatani .....	96
6. Status Kepemilikan Lahan .....	97
B. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.....	98
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	98
2. Jenis.....	100
3. Waktu .....	101
4. Tempat .....	102
5. Harga.....	103
6. Kualitas .....	104
7. Kuantitas .....	104
C. Analisis Subsistem Usahatani .....	105
1. Indeks Agribisnis Subsistem Usahatani.....	105
2. Kinerja Usahatani.....	108
D. Analisis Subsistem Pengolahan .....	121
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pengolahan .....	121
2. Kegiatan Produksi .....	123
3. Nilai Tambah Pengolahan Cabai Giling .....	125
E. Analisis Subsistem Pemasaran.....	128
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pemasaran .....	128
2. Saluran Pemasaran .....	130
3. Marjin Pemasaran .....	135
F. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	138
G. Analisis Peran Kelompok Tani .....	145
H. Analisis Indeks Agribisnis Tertimbang.....	148
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>150</b>
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. PDB Nasional dan persentase peranan subsektor atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (miliar rupiah) .....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2019 .....	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah berdasarkan kecamatan di Lampung Tengah tahun 2020 .....	4
4. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami.....	28
5. Kajian penelitian terdahulu .....	37
6. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi.....	61
7. Indikator indeks agribisnis subsistem usahatani .....	63
8. Indikator indeks agribisnis subsistem pengolahan.....	67
9. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami untuk produk olahan cabai merah (cabai giling).....	68
10. Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran .....	70
11. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang .....	73
12. Indikator peran kelompok tani .....	74
13. Penggolongan tingkat peranan kelompok tani .....	75
14. Persentase luas kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah.....	80
15. Jumlah penduduk Kecamatan Bekri berdasarkan kelurahan/desa.....	83

16.	Indeks agribisnis tertimbang cabai merah segi pengadaan sarana produksi pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	99
17.	Indeks agribisnis tertimbang cabai merah segi usahatani pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	107
18.	Rata-rata penggunaan benih oleh petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	109
19.	Rata-rata penggunaan bibit oleh petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	110
20.	Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	111
21.	Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	112
22.	Rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) oleh petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021.....	113
23.	Rata-rata penyusutan peralatan petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	114
24.	Rata-rata penggunaan mulsa dan arit petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	115
25.	Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021.....	120
26.	Indeks agribisnis tertimbang segi pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri Lampung Tengah periode 19 Desember 2021-19 Januari 2021.....	121
27.	Nilai tambah pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	126

28.	Rata-rata sumbangan input lain pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah periode 19 Desember 2021-19 Januari 2022.....	127
29.	Indeks agribisnis tertimbang cabai merah segi pemasaran pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah MT I 2021.....	128
30.	Marjin pemasaran pada setiap saluran pemasaran cabai merah segar pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	137
31.	Marjin pemasaran cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	138
32.	Indeks agribisnis tertimbang cabai merah segi jasa layanan penunjang pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri Lampung Tengah MT I 2021 .....	139
33.	Peran kelompok tani pada sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah.....	146
34.	Identitas petani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	161
35.	Penguasaan lahan cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	163
36.	Penggunaan benih/bibit, ajir, dan mulsa dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021.....	165
37.	Penggunaan pupuk dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	168
38.	Penggunaan pestisida dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	172

39.	Penyusutan alat dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	177
40.	Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	183
41.	Total HOK dan biaya tenaga kerja dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021.....	250
42.	Jumlah panen, harga, dan penerimaan usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	251
43.	Biaya dalam usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	259
44.	Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021.....	263
45.	R/C usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT I 2021 .....	265
46.	Indikator indeks agribisnis pengadaan sarana produksi usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	266
47.	Nilai indikator indeks agribisnis pengadaan sarana produksi usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	267
48.	Indikator indeks agribisnis usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	272
49.	Nilai indikator indeks agribisnis usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	274
50.	Identitas pengolah cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	278

51.	Jumlah bahan baku dan produksi cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah Periode 19 Desember 2021 – 19 Januari 2022 .....	279
52.	Pendapatan pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah Periode 19 Desember 2021 – 19 Januari 2022 .....	279
53.	Penyusutan alat dalam pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah Periode 19 Desember 2021 – 19 Januari 2022 .....	280
54.	Penggunaan tenaga kerja dalam pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah Periode 19 Desember 2021 – 19 Januari 2022 .....	280
55.	Biaya produksi dalam pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah Periode 19 Desember 2021 – 19 Januari 2022 .....	281
56.	Nilai tambah pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah Periode 19 Desember 2021 – 19 Januari 2022 .....	283
57.	Indikator indeks agribisnis pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	284
58.	Nilai indikator indeks agribisnis pengolahan cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	285
59.	Identitas pedagang pengumpul pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	285
60.	Identitas pedagang besar pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	285

61.	Identitas pedagang pengecer pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	286
62.	Nilai penjualan cabai merah petani pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	286
63.	Volume penjualan dan harga cabai merah pedagang pengumpul ke pedagang besar .....	287
64.	Volume penjualan dan harga cabai merah pedagang besar ke pedagang pengecer.....	288
65.	Volume penjualan dan harga cabai merah pedagang pengecer ke konsumen .....	288
66.	Penggunaan tenaga kerja oleh pedagang pengumpul.....	288
67.	Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang pengumpul dari petani.....	289
68.	Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang besar dari pedagang pengumpul.....	290
69.	Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang pengecer dari pedagang besar .....	290
70.	Volume penjualan dan biaya pemasaran pengolah cabai giling ke restoran .....	291
71.	Marjin pemasaran petani – pedagang pengumpul – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen.....	292
72.	Marjin pemasaran petani – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen.....	293
73.	Marjin pemasaran petani – pengolah – konsumen (restoran) .....	293
74.	Indikator indeks agribisnis pemasaran cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan .....	294
75.	Nilai indikator indeks agribisnis pemasaran cabai merah segar pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	295

76.	Nilai indikator indeks agribisnis pemasaran cabai giling pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	295
77.	Rata-rata indeks indikator indeks agribisnis pemasaran cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai .....	295
78.	Indikator indeks agribisnis jasa layanan penunjang cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	296
79.	Nilai indikator indeks agribisnis jasa layanan penunjang cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	297
80.	Indikator peran kelompok tani pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	298
81.	Nilai indikator peran kelompok tani pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	299
82.	Keterangan persentase peran kelompok tani pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	304

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen di Lampung Tengah tahun 2019 .....	6
2. Sistem agribisnis .....	23
3. Bagan alir kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah .....	52
4. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah.....	79
5. Peta Kecamatan Bekri .....	82
6. Persentase luas kelurahan/desa di Kecamatan Bekri .....	82
7. Struktur Kelompok Tani Tunas Harapan .....	87
8. Sebaran petani cabai merah berdasarkan umur pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah.....	91
9. Sebaran pedagang berdasarkan umur .....	91
10. Sebaran petani cabai merah berdasarkan tingkat pendidikan pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah.....	92
11. Sebaran pedagang berdasarkan tingkat pendidikan .....	93
12. Sebaran petani cabai merah berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah .....	94
13. Sebaran pedagang berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.....	94

14.	Sebaran petani cabai merah berdasarkan pengalaman berusahatani pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah .....	95
15.	Sebaran pedagang berdasarkan pengalaman berdagang .....	96
16.	Sebaran petani cabai merah berdasarkan luas lahan pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Bekri, Lampung Tengah.....	97
17.	Sebaran petani cabai merah berdasarkan status kepemilikan lahan .....	98
18.	Pola tanam petani Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah .....	116
19.	Rata-rata jumlah panen cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT 1 2021.....	117
20.	Rata-rata harga jual cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah MT 1 2021 .....	118
21.	Saluran pemasaran cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.....	131

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis karena berperan dalam pemenuhan ketersediaan bahan pangan bagi manusia setiap harinya. Kebutuhan manusia terhadap produk-produk pertanian akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dengan berbagai macam kebutuhan. Indonesia sebagai negara agraris memiliki keunggulan alamiah dalam produksi pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang dan tantangan besar bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah subsektor hortikultura. Hal ini dikarenakan produksi subsektor hortikultura cukup tersedia dan banyak diminati oleh masyarakat untuk berbagai macam kebutuhan, seperti pelengkap makanan, pemenuhan gizi, pengobatan, hingga estetika. Namun, subsektor hortikultura banyak menghadapi risiko dan ketidakpastian yang cukup tinggi, dari harga yang tidak pasti, kuantitas karena berkurangnya lahan, kualitas akibat produk yang tidak tahan lama, dan lain-lain.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), diketahui bahwa subsektor tanaman hortikultura turut berperan sebagai penyumbang PDB Nasional. Meskipun bukan sebagai penyumbang terbesar di sektor pertanian. Namun, potensi subsektor tanaman hortikultura semakin baik, dilihat dari peningkatan kontribusinya terhadap PDB Nasional setiap tahunnya. Hal ini menjadikan subsektor hortikultura pantas untuk dikembangkan. Potensi subsektor tanaman hortikultura dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. PDB Nasional dan persentase peranan subsektor atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (miliar rupiah)

Lapangan Usaha	2018	%	2019	%	2020	%
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	1.005.655,00	76,93	1.038.902,90	76,70	1.060.823,10	76,97
a. Tanaman Pangan	298.027,30	22,80	292.883,00	21,62	303.247,40	22,00
b. Tanaman Hortikultura	145.131,20	11,10	153.157,80	11,31	159.539,30	11,58
c. Tanaman Perkebunan	387.496,70	29,64	405.147,50	29,91	410.553,40	29,79
d. Peternakan	155.539,90	11,91	167.637,90	12,38	167.084,80	12,12
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	19.459,90	1,49	20.076,70	1,48	20.398,20	1,48
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	62.981,80	4,81	63.217,60	4,67	63.195,90	4,59
3. Perikanan	238.616,20	18,25	252.278,60	18,63	254.112,30	18,44
Total PDB Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.307.253,00	100	1.354.399,10	100	1.378.131,30	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa persentase kontribusi subsektor tanaman hortikultura meningkat terhadap PDB Nasional setiap tahunnya. Pada tahun 2018, subsektor tanaman hortikultura menyumbang Rp145.131,20 Miliar terhadap PDB Nasional, kemudian meningkat sebesar 0,21 persen menjadi Rp153.157,80 Miliar di tahun 2019. Peningkatan sumbangan terhadap PDB Nasional pada subsektor hortikultura juga terjadi di tahun 2020 sebesar 0,28 persen dari tahun 2019 menjadi Rp159.539,30 Miliar. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan permintaan terhadap sayur, buah, dan tanaman obat untuk olahan pangan yang semakin beragam dan pemenuhan gizi masyarakat, terutama selama pandemi COVID-19 (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Salah satu produk subsektor tanaman hortikultura yang penting untuk dikembangkan adalah cabai merah. Hal ini mengingat bahwa cabai merah merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan posisi penting dalam konsumsi harian masyarakat Indonesia (Saptana, Agustin, dan ArRozi,

2012). Produksi cabai merah di Provinsi Lampung cukup tinggi, yaitu sebesar 40.101 Ton di tahun 2019. Hal ini menjadikan Provinsi Lampung sebagai urutan ke-8 penghasil cabai merah terbesar di Indonesia (Kementerian Pertanian RI, 2020). Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten penghasil cabai di Provinsi Lampung. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Lampung Barat	564	47.498	84,22
Tanggamus	235	6.690	28,47
Lampung Selatan	922	124.495	135,03
Lampung Timur	1.715	23.036	13,43
<b>Lampung Tengah</b>	<b>826</b>	<b>45.657</b>	<b>55,27</b>
Lampung Utara	101	12.839	127,12
Way Kanan	184	1.685	9,16
Tulang Bawang	180	5.436	30,20
Pesawaran	918	77.910	84,87
Pringsewu	320	27.461	85,82
Mesuji	167	16.820	100,72
Tulang Bawang Barat	96	6.801	70,84
Pesisir Barat	154	3.257	21,15
Bandar Lampung	23	330	14,35
Metro	29	1.095	37,76
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>6.434</b>	<b>401.010</b>	<b>62,33</b>

Sumber: BPS Lampung, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa produksi cabai merah di Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan keempat di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Selatan, Pesawaran, dan Lampung Barat. Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas panen sebesar 826 ha dan produksi cabai merah mencapai 4.565,7 ton. Meskipun produksi cabai merah di Lampung Tengah cukup tinggi, namun produktivitasnya hanya 55,27 ku/ha atau 5,527 ton/ha dan menempati urutan keempat di Provinsi Lampung. Menurut Anwarudin, Sayekti, Marendra, dan Hilman (2015), produktivitas cabai merah yang rendah dapat diakibatkan karena berkurangnya lahan, serangan OPT, harga jual yang rendah, dan modal yang terbatas. Cabai merah yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Tengah tersebar di beberapa kecamatan. Kecamatan Bekri merupakan penghasil

cabai merah terbesar kedua di Lampung Tengah setelah Kecamatan Kalirejo. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah berdasarkan kecamatan di Lampung Tengah tahun 2020

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Padang Ratu	63	4.565	72,46
Selagai Lingga	5	375	75,00
Pubian	7	585	83,57
Anak Tuha	5	291	58,20
Anak Ratu Aji	15	582	38,80
Kalirejo	200	12.807	64,04
Sendang Agung	2	20	10,00
Bangun Rejo	5	557	111,40
Gunung Sugih	-	-	-
<b>Bekri</b>	<b>228</b>	<b>10.597</b>	<b>46,48</b>
Bumi Ratu Nuban	2	152	76,00
Trimurjo	4	258	64,50
Punggur	13	445	34,23
Kota Gajah	4	120	30,00
Seputih Raman	11	654	59,45
Terbanggi Besar	9	527	58,56
Seputih Agung	20	926	46,30
Way Pengubuan	9	405	45,00
Terusan Nunyai	7	165	23,57
Seputih Mataram	1	35	35,00
Bandar Mataram	15	402	26,80
Seputih Banyak	21	1.366	65,05
Way Seputih	2	95	47,50
Rumbia	64	2.294	35,84
Bumi Nabung	18	659	36,61
Putra Rumbia	2	96	48,00
Seputih Surabaya	37	1.329	35,92
Bandar Surabaya	6	335	55,83
Lampung Tengah	775	40.642	52,44

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2021.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen cabai merah di Kecamatan Bekri mencapai 228 ha dengan produksi sebesar 10.597 ton selama tahun 2020. Kecamatan Bekri menjadi penghasil cabai merah terbesar kedua setelah Kecamatan Kalirejo. Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui sebagian besar daerah di kedua kecamatan tersebut merupakan daerah sentra usahatani cabai merah dan berperan dalam menyokong kebutuhan cabai merah di Provinsi

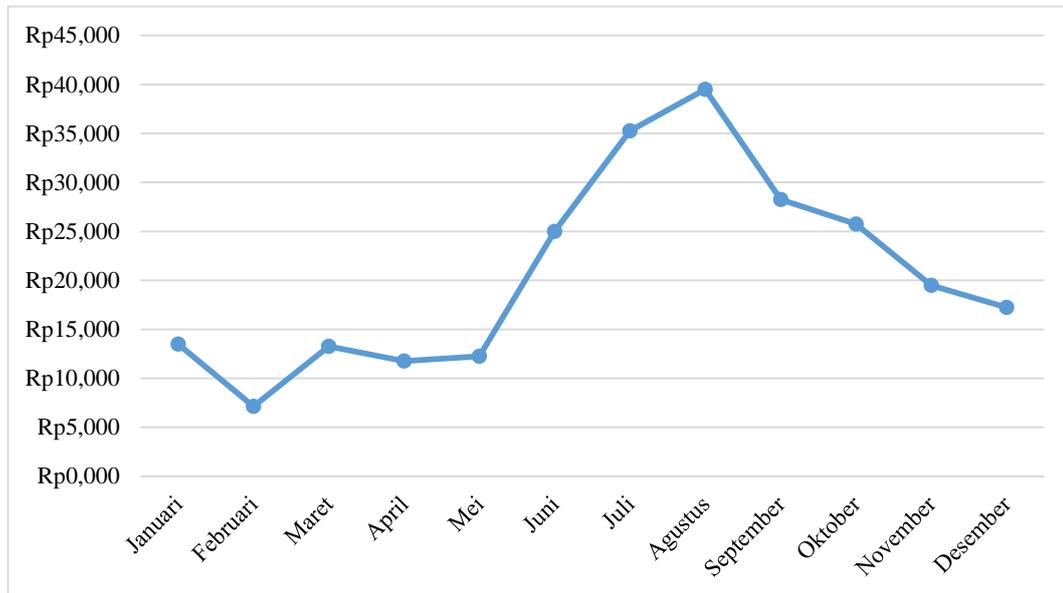
Lampung pada umumnya serta Kabupaten Lampung Tengah pada khususnya (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2021).

Menurut Tim Bina Karya Tani (2008), usahatani cabai merah yang dikelola dengan baik akan memperoleh produktivitas mencapai 20 ton/ha. Berdasarkan data pada Tabel 3, luas panen cabai merah di Kecamatan Bekri adalah 228 ha dan produksinya mencapai 10.597 ku atau 1.059,7 ton. Meskipun memiliki luas panen paling besar, namun produksi cabai merah Kecamatan Bekri masih kalah dengan Kecamatan Kalirejo. Oleh karena itu, produktivitas cabai merah di Kecamatan Bekri masih rendah sehingga diperlukan perbaikan atau penambahan input untuk meningkatkan produktivitasnya.

Budidaya cabai merah memang menjanjikan keuntungan dan peluang pasar yang baik, seperti pada penelitian yang dilakukan Nisa, Haryono, dan Murniati (2018), kegiatan usahatani cabai merah menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,95 dan pendapatan atas biaya tunai mencapai Rp91.519.527,08/ha. Namun, pada kenyataannya tidak jarang petani menghadapi kerugian dan kegagalan. Cabai merah lebih sulit untuk dibudidayakan dibandingkan tanaman sayuran lainnya. Hal ini dikarenakan dalam budidaya cabai merah sangat diperlukan keterampilan untuk mengatur banyak faktor, seperti pemilihan benih atau bibit, syarat tumbuh yang sesuai, cara budidaya, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), serta penanganan pascapanen. Selain keterampilan yang baik, dalam membudidayakan cabai merah juga perlu modal yang relatif besar untuk perawatan cabai merah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fonna, Wati, dan Kasimin (2019), sebagian besar petani cabai belum mampu menyediakan sarana produksi tepat jumlah. Hal ini dikarenakan adanya kendala dalam modal yang dimiliki petani.

Produksi cabai merah yang tidak tersedia sepanjang tahun juga menyebabkan permintaan cabai tidak selalu dapat terpenuhi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Furqonisa, Sebayang, dan Kesuma (2018), produksi cabai merah masih tergolong rendah dengan nilai 11,54 ton/ha, lebih kecil daripada referensi potensial sebesar 20 ton/ha. Pasokan cabai merah yang kurang menyebabkan

harga cabai akan melonjak tinggi. Namun, harga cabai merah juga sering anjlok akibat melimpahnya pasokan saat panen raya sehingga petani mengalami kerugian yang cukup besar. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen di Lampung Tengah tahun 2019  
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2019.

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa harga cabai merah di Lampung Tengah mengalami fluktuasi, harga bisa melonjak hingga Rp39.500,00/kg. Namun harga cabai merah terendah mencapai Rp7.125,00/kg sehingga petani cabai merah mengalami ketidakpastian harga setiap waktu.

Pengolahan hasil usahatani cabai merah juga masih belum banyak dilakukan oleh petani. Hal ini dikarenakan petani menganggap cabai merah segar lebih dibutuhkan pasar dan pengolahan cabai merah membutuhkan biaya yang lebih besar. Jika ada kegiatan penanganan pascapanen hingga pengolahan lanjutan untuk memberi nilai tambah komoditas menjadi produk setengah jadi atau bahkan produk jadi justru akan memberikan harga jual lebih tinggi dan akan sangat membantu saat nilai jual komoditas sedang rendah (Purba, Marzuki, dan Simarmata, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Julitasari dan Suwarta

(2020), pengolahan cabai menjadi cabai kering glondongan dapat meningkatkan pendapatan Rp10.040,00/kg.

Sistem pemasaran pun sangat berpengaruh terhadap ekonomi petani cabai merah. Secara umum, posisi petani merupakan posisi terlemah dan kurang menguntungkan dalam menghadapi para pelaku pemasaran lainnya karena terbatasnya informasi yang diterima petani. Perubahan harga pada tingkat pengecer atau konsumen tidak dapat segera diisyaratkan dengan cepat kepada petani sehingga transmisi harga tidak berjalan dengan baik ditandai dengan rata-rata perubahan harga di tingkat produsen lebih rendah dibandingkan rata-rata perubahan harga di tingkat pengecer (Nasruddin, Junaidi, Musyadar, dan Dayat, 2015). Selain itu, jumlah pelaku pemasaran yang terlibat akan mempengaruhi margin pemasaran. Semakin banyak pelaku pemasaran, maka akan meningkatkan margin pemasaran sehingga persentase harga yang diterima petani akan semakin kecil (Firdaus, 2008).

Peran jasa layanan penunjang juga sangat diperlukan dalam meningkatkan produktivitas cabai merah dan pendapatan petani. Peran kelompok tani, lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, transportasi, dan pasar menjadi sangat penting bagi petani cabai merah. Dalam sistem agribisnis cabai merah, petani mengalami keterbatasan modal, sumber daya, informasi, penguasaan teknologi, tempat memasarkan hasil, dan lain-lain. Namun, adanya jasa layanan penunjang diharapkan dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut.

Salah satu kelompok tani yang ada di Kecamatan Bekri, Lampung Tengah, yaitu Kelompok Tani Tunas Harapan yang berada di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung mengusahakan sistem agribisnis cabai merah, dari proses penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, hingga pemasaran. Pengolahan cabai merah menjadi cabai giling dilakukan Kelompok Tani Tunas Harapan untuk mengatasi harga cabai merah yang turun drastis. Namun, Kelompok Tani Tunas Harapan masih mengalami keterbatasan kelembagaan,

khususnya dalam hal penyuluhan, modal, pengadaan sarana produksi, penggunaan teknologi, dan pemasaran.

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang terkait dari hulu hingga hilir dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Purba dkk, 2020). Oleh karena itu, strategi untuk mengatasi kendala dalam produksi, gejolak harga, dan lain-lain yang dialami petani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah adalah dengan pengembangan sistem agribisnis cabai merah. Kelompok Tani Tunas Harapan memutuskan untuk mengolah cabai merah yang dihasilkan dari usahatani menjadi cabai giling. Pengolahan tersebut dilakukan oleh ketua kelompok tani, sementara cabai merah sebagai bahan bakunya diambil dari anggota-anggota kelompok tani. Pengembangan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Tunas Harapan mengalami beberapa kendala dalam sistem agribisnis cabai merahnya. Dalam pengadaan sarana produksi, petani cabai merah mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja, terutama di saat panen raya. Hal ini dikarenakan mayoritas petani di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah merupakan petani cabai merah sehingga di saat panen raya akan kekurangan tenaga kerja dari dalam dusun bahkan desa tersebut. Oleh karena itu, biasanya para petani cabai merah akan memperkerjakan tenaga kerja dari luar Desa Binjai Ngagung. Selain itu, upah tenaga kerja di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah paling tinggi dibandingkan dengan dusun lain, yaitu sekitar Rp65.000,00/HOK. Sementara, dusun lain hanya sekitar Rp50.000,00/HOK. Selain itu, penggunaan beberapa sarana produksi belum optimal digunakan karena harga sarana produksi yang mahal, sementara modal petani terbatas.

Dalam usahatani, produksi cabai merah yang belum optimal disebabkan karena berkurangnya luas panen akibat alih fungsi lahan, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan kurangnya modal petani akibat pemeliharaan yang mahal. Oleh karena itu, tidak sedikit petani di Kecamatan Bekri yang memilih untuk berhenti membudidayakan cabai merah.

Kegiatan pengolahan cabai merah menjadi cabai giling dilakukan oleh Ketua Kelompok Tani Tunas Harapan untuk mengatasi harga jual cabai merah segar yang rendah. Saat harga jual cabai merah rendah, ketua kelompok tani akan membeli cabai merah dari petani anggota dengan harga standar Rp10.000,00/kg untuk dijadikan cabai giling. Cabai merah segar hasil produksi petani akan dikumpulkan, dibersihkan, dan diolah. Cabai giling olahan Kelompok Tani Tunas Harapan akan dijual di beberapa rumah makan.

Dalam pemasaran secara umum, posisi petani merupakan posisi terlemah dan kurang menguntungkan serta mengalami ketidakpastian harga (Fitriani, 2015), begitu pula yang terjadi pada petani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan. Semua petani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan menjual cabai hasil produksinya ke pedagang pengumpul yang telah memiliki langganan pedagang besar. Di saat panen raya, harga beli yang ditawarkan pedagang besar akan jatuh. Namun, jika cabai merah segar disimpan terlalu lama, maka akan membusuk. Oleh karena itu, biasanya petani akan memutuskan untuk tetap menjual cabai merahnya meskipun harganya sedang jatuh.

Kendala yang terjadi dalam lembaga penunjang adalah kurangnya penyuluhan terhadap petani cabai merah. Petani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan mengakui sangat jarang diadakan penyuluhan oleh lembaga penyuluhan berwenang, seperti Badan Penyuluh Pertanian. Oleh karena itu, biasanya petani cabai merah hanya saling berdiskusi dan bertukar pengalaman untuk mendapatkan solusi mengenai masalah yang dihadapi dalam kegiatan di sistem agribisnis cabai merahnya. Berdasarkan uraian tersebut, sinergi antarsubsistem dalam sistem agribisnis sangat diperlukan karena akan berdampak pada keberhasilan sistem agribisnis yang berpengaruh pada pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan

adanya kajian mengenai kinerja sistem agribisnis cabai merah di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Kinerja suatu sistem agribisnis dapat dilihat melalui nilai indeks agribisnis pada kelima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Indeks agribisnis ini akan menunjukkan kelancaran dalam sistem agribisnis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja subsistem pengadaan sarana produksi usahatani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana kinerja subsistem dan kelayakan usahatani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana kinerja subsistem dan nilai tambah pengolahan cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimana kinerja subsistem, saluran, dan margin pemasaran cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?
5. Bagaimana kinerja subsistem jasa layanan penunjang sistem agribisnis cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?
6. Bagaimana peran kelompok tani dalam sistem agribisnis cabai merah petani di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?
7. Bagaimana kinerja sistem agribisnis cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi usahatani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis kinerja subsistem dan kelayakan usahatani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis kinerja subsistem dan nilai tambah pengolahan cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.
4. Menganalisis kinerja subsistem, saluran, dan marjin pemasaran cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.
5. Menganalisis kinerja subsistem jasa layanan penunjang sistem agribisnis cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.
6. Menganalisis peran kelompok tani dalam sistem agribisnis cabai merah petani di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.
7. Menganalisis kinerja sistem agribisnis cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk.

1. Petani, sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi dalam kegiatan pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan pemasaran cabai merah agar dapat memperoleh keuntungan yang optimum.

2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan sistem agribisnis cabai merah.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan pembandingan dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Cabai

Tanaman cabai merupakan komoditas sayuran yang berasal dari daerah tropika dan subtropika Benua Amerika, tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara lain di Benua Amerika, Eropa, serta Asia, termasuk Indonesia (Harpenas dan Dermawan, 2010). Cabai diperkirakan masuk ke Indonesia pada awal abad ke-15 dibawa oleh para pelaut Portugis. Kemudian, penyebaran cabai di Indonesia mulai terjadi. Penyebaran dilakukan tidak langsung oleh para pedagang dan pelaut Eropa yang mencari rempah-rempah hingga pelosok nusantara (Agromedia, 2007).

Menurut sistematika taksonomi kerajaan tumbuhan, berikut adalah klasifikasi tanaman cabai.

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Sub Kelas : Asteridae

Ordo : Solanales

Familia : Solanaceae

Genus : *Capsicum*

Spesies : *Capsicum annum* L (cabai besar, cabai lonceng)

*Capsicum frutescens* L (cabai rawit/kecil)

Sekitar 20 spesies cabai terdapat di dunia ini, namun spesies tanaman cabai yang paling banyak dibudidayakan adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens* L), paprika (*Capsicum longum* L. Sendt.), cabai besar (*Capsicum annum* var. *Grossum*), dan cabai keriting (*Capsicum annum* L). Cabai juga memiliki banyak varian warna, namun cabai identik dengan warna merah karena rasanya yang pedas (Anggraeni dan Fadlil, 2013). Cabai merah merupakan tanaman herba musiman yang berbuah saat memasuki 3 bulan sampai 6 bulan setelah tanam. Tanaman cabai merah tumbuh tegak dengan batang membulat, tingginya dapat mencapai 150 cm, batangnya berkayu dan bercabang, dan batangnya beruas-ruas. Daun cabai merah berbentuk lonjong dengan ujung meruncing dan tulang daun menyirip dengan urat daun. Menurut Marliah, Nasution, dan Armin (2011), cabai merah memberikan warna dan rasa yang membangkitkan selera makan, mengandung banyak vitamin, dan dapat digunakan sebagai bahan olahan makanan, obat-obatan, pakan, dan lain-lain.

Cabai merah dapat ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian hingga 1.400 m di atas permukaan laut, namun pertumbuhan di dataran tinggi cenderung lebih lambat dibandingkan dataran rendah. Suhu yang baik untuk pertumbuhan cabai merah adalah 25-27°C pada siang hari dan 18-20°C pada malam hari. Rata-rata suhu yang baik untuk pertumbuhan cabai adalah sekitar 21-28°C. Suhu udara yang terlalu tinggi atau rendah dapat menggagalkan pembuahan dan suhu yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan buah cabai lebih sedikit. Suhu tinggi dan kelembaban udara yang rendah menyebabkan transpirasi berlebihan sehingga tanaman kekurangan air dan mudah gugur.

Hampir semua jenis tanah cocok ditanami cabai, namun yang ideal adalah tanah yang gembur, remah, mengandung cukup bahan organik, unsur hara dan air, serta bebas dari gulma. Cabai merah mempunyai toleransi yang sedang terhadap kemasaman tanah dan dapat tumbuh baik pada kisaran pH tanah antara 5,5 hingga 6,8. Pada tanah dengan pH lebih dari 7, tanaman cabai merah biasanya menunjukkan gejala klorosis atau kerdil dan daun yang menguning karena kekurangan hara besi (Fe). Sementara, pada tanah dengan

pH kurang dari 5,5 perlu dilakukan pengapuran dengan kapur pertanian (kaptan) atau dolomit dengan dosis 1 hingga 2 ton per ha. Pengapuran dilakukan 3 hingga 4 minggu sebelum tanam dengan penebaran secara merata pada permukaan tanah kemudian diaduk.

Banyak varietas cabai yang terdapat di pasaran hingga saat ini, baik yang hibrida maupun non-hibrida. Untuk jenis non-hibrida, beberapa di antaranya adalah Tombak 1 (K), Tombak 2 (K), Cemeti-1 (K), Akar, Tanjung 2 (K), dan Lembang-1 (K) yang memiliki ketahanan terhadap penyakit antraknosa. Kemudian, Tampar 1 (K) dan Tampar 2 (K) memiliki ketahanan terhadap penyakit layu dan antraknosa. Lalu, Keriting Bkt Tinggi dan Laris (B) memiliki ketahanan terhadap penyakit busuk daun dan antraknosa (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

Sementara, jenis cabai hibrida yang banyak di pasaran antara lain Nanggala 1(K), Papyrus, Arimbi, dan CTH-01 (K) memiliki ketahanan terhadap penyakit antraknosa. Kemudian, Prabu dan Maraton (B) memiliki ketahanan terhadap penyakit PVY, CM, dan BW. Lalu, Salero (B) dan Taro (K) memiliki ketahanan terhadap penyakit CMV, BD, dan antraknosa, serta varietas hibrida lainnya. Varietas hibrida memiliki keunggulan dimana terdapat potensi hasil yang lebih banyak daripada varietas non-hibrida. Diketahui bahwa varietas hibrida dapat menghasilkan 20 hingga 30 ton cabai merah/ha (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

Dalam penanaman cabai, biasanya setiap hektar penanaman dibutuhkan benih 150 hingga 300 gram dengan daya tumbuh lebih dari 90%. Penanaman biji dapat dilakukan secara langsung maupun setelah melalui penyemaian terlebih dahulu. Penanaman biji secara langsung memiliki risiko kematian bibit lebih tinggi. Oleh karena itu, banyak petani cabai merah yang memilih untuk membeli benih yang telah disemai atau bibit meskipun harganya lebih mahal.

Dalam sistem penanaman cabai merah, variasi penanaman tergantung pada jenis dan ketinggian lahan. Pada lahan sawah bertekstur liat, sistem tanam

dilakukan 2 hingga 4 baris tanaman tiap bedengan, sementara pada lahan bertekstur sedang hingga ringan lebih cocok dengan sistem tanam 1 hingga 2 baris tanaman tiap bedengan. Cabai merah dapat ditanam secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman lain. Penanaman cabai juga erat kaitannya dengan penggunaan mulsa. Penggunaan mulsa merupakan salah satu usaha untuk memberikan kondisi lingkungan yang lebih baik karena dapat memelihara struktur tanah tetap gembur, memelihara kelembaban dan temperatur tanah, mengurangi pencucian hara, menekan gulma, dan mengurangi erosi tanah. Mulsa yang umum dipakai dalam penanaman cabai merah adalah mulsa jerami, plastik putih, dan plastik hitam perak. Penggunaan mulsa plastik putih dan hitam perak secara nyata dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah dan mengurangi kerusakan tanaman oleh serangan hama trips dan tungau (Swastika, Pratama, Hidayat, dan Andri, 2017).

Proses pemeliharaan tanaman cabai dilakukan selama masa pertumbuhan hingga panen cabai merah, meliputi pemupukan, pengairan, perompesan, pemasangan ajir, penyiangan, dan pengendalian OPT. Dalam pengembangan cabai merah oleh petani, permasalahan hama dan penyakit seringkali menjadi sorotan. Ulat buah, kutu kebun, kutu daun, trips, tungau, lalat buah, bakteri, jamur, dan virus merupakan beberapa Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) cabai. Hama dan penyakit cabai semakin berkembang, terutama karena resistensi hama dan penyakit terhadap pestisida sehingga menimbulkan pergeseran hama bahkan timbulnya hama baru (Swastika dkk, 2017). Biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai pun cukup tinggi sehingga di saat harga jual turun drastis, petani akan sangat rugi.

Panen merupakan kegiatan akhir dari usahatani di lapangan. Pemanenan dan pascapanen perlu diperhatikan agar mutu tanaman cabai dapat dipertahankan sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang diinginkan konsumen. Tanaman cabai dapat dipanen pertama kali pada umur 70 hingga 75 hari setelah tanam di dataran rendah, sedangkan di dataran tinggi dapat dipanen pertama kali umur 4 hingga 5 bulan setelah tanam. Pemanenan dilakukan 3 hingga 4 hari sekali hingga seminggu sekali setelah buah cabai sebagian berwarna merah. Panen

dapat terus dilakukan sampai tanaman berumur 4 hingga 7 bulan sehingga tanaman cabai merah dapat dipanen hingga 20 kali dalam sekali tanam (Yandi, 2019).

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional Indonesia dengan nilai ekonomi tinggi karena permintaan masyarakat yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan cabai menjadi komoditas yang mendapat perhatian oleh pemerintah dan pelaku usaha. Peluang pasar cabai besar dan luas dengan rata-rata konsumsi cabai hingga 5 kg per kapita per tahun pada 2013. Meskipun menjanjikan peluang pasar yang baik, namun cabai merupakan komoditas yang pernah mencapai titik harga terendah sebesar Rp2.500,00 per kg pada 2002 (DetikFinance, 2014). Kemudian, harga cabai mampu menembus Rp200.000,00 per kg pada akhir 2010 hingga awal 2011 (Prajnanta, 2011).

Berbagai kendala banyak dihadapi dalam kegiatan agribisnis cabai, seperti penanaman yang terkonsentrasi di musim tanam tertentu sehingga pasokannya tidak merata sepanjang tahun, belum ada keseimbangan antara produksi dan serapan pasar sehingga harganya berfluktuasi, pembenihan yang belum berkembang dan benih unggul bermutu diusahakan dalam jumlah terbatas, perlindungan tanaman secara umum belum dilakukan sesuai dengan konsep pengendalian hama terpadu, pengolahan yang belum berkembang meskipun potensi pasar cukup tinggi, hingga pemasaran yang didominasi oleh tengkulak sehingga merugikan petani.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam kegiatan agribisnis cabai antara lain meningkatkan luas tanaman cabai di saat musim hujan, mengatur luas tanam dan produksi cabai di musim kemarau, menstabilkan harga, perencanaan tanam yang tepat didasarkan pada dinamika permintaan pasar menurut tujuan, segmen pasar, dan preferensi konsumen, serta pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan petani cabai (Swastika dkk, 2017).

## 2. Kelompok Tani

Kelompok merupakan gabungan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi tersebut terjadi dengan konsisten dan tetap serta memiliki struktur tertentu. Struktur merupakan pola antarhubungan intern yang mendekati stabil, terdiri dari rangkaian status atau kedudukan para anggota yang hierarkis, peranan sosial yang berkaitan dengan status atau kedudukan para anggota, serta unsur-unsur kebudayaan atau pun norma yang mempertahankan struktur tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok terbentuk diawali dengan adanya kesamaan, baik kesamaan tugas pekerjaan yang dilakukan, kedekatan tempat kerja, seringnya berjumpa, hingga adanya kesamaan kesenangan.

Kelembagaan petani merupakan organisasi yang dikembangkan dari, oleh, dan untuk petani. Petani membentuk kelembagaan tersebut karena adanya kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, ekonomi, sumberdaya, komoditas, dan keakraban untuk mengembangkan usaha anggota. Organisasi petani tersebut dinamakan kelompok tani. Kelompok tani menjadi sebuah organisasi petani dan wadah antaranggota yang memiliki peran sangat penting. Semua kegiatan dalam sistem agribisnis dilaksanakan secara bersama. Demikian pula dengan segala permasalahan yang terdapat dalam usahatani. Semua permasalahan akan dibahas dan diberi solusi melalui kelompok tani. Para anggota akan terbina agar berpandangan sama, memiliki minat yang sama, dan melakukan kegiatan atas dasar kekeluargaan sehingga kesejahteraan setiap anggota dalam kelompok tani lebih mudah dicapai (Wiguna, Yanti, Budiana, Astika, Natalia, dan Prijanto, 2016).

Peran kelompok tani dalam pertanian sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani. Segala permasalahan seperti pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil dapat diatasi bersama-sama. Adapun peran kelompok tani menurut Wiguna dkk (2016) antara lain:

a. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar-mengajar bagi anggota untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar petani dapat mandiri dalam berusahatani, meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan, hingga mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik apabila kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar.
- 2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar.
- 3) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok tani.
- 4) Melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif.
- 5) Menjalin kerjasama yang baik dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berasal dari petani, instansi pembina, dan pihak-pihak lain.
- 6) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapatan, dan masalah yang dihadapi anggota.
- 7) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam pemecahan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani.
- 8) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala, baik di dalam kelompok tani, antarkelompok tani, atau dengan instansi terkait.

b. Wahana Kerja Sama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama di antara sesama petani dan antarkelompok tani serta dengan pihak lain. Kerja sama dapat berlangsung dengan baik apabila kelompok tani memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya, dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama.
- 2) Menciptakan suasana terbuka dalam menyatakan pendapat dan pandangan di antara anggota kelompok tani untuk mencapai tujuan bersama.

- 3) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja di antara sesama anggota kelompok tani sesuai dengan kesepakatan bersama.
- 4) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di antara sesama kelompok tani.
- 5) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota kelompok tani.
- 6) Melaksanakan kerja sama penyediaan sarana dan jasa pertanian.
- 7) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan.
- 8) Menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok tani maupun pihak lain.
- 9) Menjalani kerja sama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil, atau permodalan.
- 10). Mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota kelompok tani.

c. Unit Produksi

Kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani harus dikembangkan dengan baik untuk mencapai skala ekonomi, baik dari kuantitas yang tersedia dan kualitas yang baik.

Kelompok tani sebagai unit produksi diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang sosial, teknologi, permodalan, sarana produksi, dan lainnya.
- 2) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama serta rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi.
- 3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh anggota kelompok tani sesuai dengan rencana kegiatan kelompok tani.
- 4) Menjalani kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain terkait dalam pelaksanaan usahatani.
- 5) Menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok tani, maupun kesepakatan dengan pihak lain.

- 6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok tani sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang.
- 7) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.
- 8) Mengelola administrasi dengan baik dan benar.

Kelompok tani juga dapat berkepentingan untuk meningkatkan skala usaha petani anggotanya. Kelompok tani dapat berperan dalam unit usaha pengadaan sarana produksi, unit usahatani, unit pengolahan, unit pemasaran, unit keuangan mikro, dan unit penyedia informasi, serta unit jasa penunjang lainnya. Peningkatan kemampuan petani anggota dalam mengelola usahanya dan kegiatan bersama merupakan tujuan dari peran kelompok tani.

Dalam kegiatan penyediaan sarana produksi, kelompok tani diharapkan dapat menyusun rencana sarana produksi yang dibutuhkan anggota hingga menjalin kerja sama dengan pihak penyedia sarana produksi, seperti kios pertanian. Kemudian, dalam kegiatan usahatani, kelompok tani dapat bekerja sama mengembangkan usahatani yang menguntungkan. Dalam kegiatan pengolahan, kelompok tani diharapkan dapat membantu dalam peningkatan pendapatan petani, terutama di saat harga produk pertanian sedang jatuh. Dalam kegiatan pemasaran, kelompok tani dapat mengidentifikasi dan mencari peluang pasar untuk mengembangkan komoditas usahatani hingga mengembangkan kemampuan petani dalam memasarkan produk hasil pertaniannya. Dalam unit jasa penunjang, kelompok tani dapat menyediakan informasi mengenai banyak hal, seperti permodalan, harga komoditas, sarana produksi pertanian, pelatihan dan penyuluhan, pemberian subsidi, dan lain-lain. Oleh karena itu, peran kelompok tani sangat penting untuk peningkatan kesejahteraan petani anggota (Kementerian Pertanian, 2016).

### 3. Kinerja

Kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai seseorang dalam pekerjaannya berdasarkan kriteria tertentu yang berlaku untuk pekerjaan tertentu (Budiyanto dan Mochklas, 2020). Menurut L. W. Rue dan L. L. Byars dalam Yudoyono (2001), kinerja merupakan “*the degree of accomplishment*” atau tingkat pencapaian hasil. Oleh karena itu, kinerja adalah gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan untuk mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi secara legal dan tidak melanggar hukum (Budiyanto dan Mochklas, 2020).

Menurut Akbar (2018), kinerja karyawan tentunya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan. Begitu pula dengan kinerja petani dan pelaku agribisnis lainnya juga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu sistem agribisnis. Apabila, kinerja petani/pelaku agribisnis lainnya baik, maka tingkat keberhasilan sistem agribisnis akan tinggi. Namun, jika kinerja petani/pelaku agribisnis lainnya kurang baik, maka tingkat keberhasilan sistem agribisnis akan rendah.

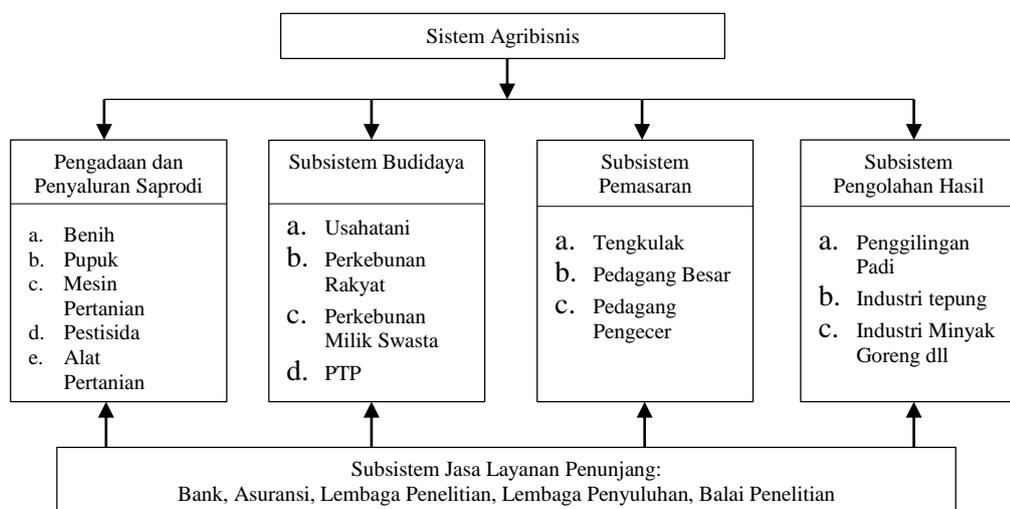
Kaitannya dalam sistem agribisnis berarti kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil kegiatan dari setiap subsistem agribisnis yang kemudian dilihat secara keseluruhan sebagai suatu sistem yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu pada setiap subsistemnya untuk mewujudkan tujuan kegiatan agribisnis yang menguntungkan dan lestari. Sebagai suatu sistem, sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang saling terhubung dan ketergantungan. Oleh karena itu, keberhasilan sistem agribisnis dipengaruhi oleh kinerja setiap subsistemnya.

Menurut Hasibuan (2005), kinerja pelaku usaha dapat diukur dengan menilai hasil kerja nyata dengan standar kualitas dan kuantitas yang dihasilkan serta menilai perilaku pelaku usaha. Dalam mengukur kinerja sistem agribisnis, digunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator untuk setiap subsistem tergantung pada jenis komoditasnya. Indeks ini akan menunjukkan kelancaran sistem agribisnis yang berpengaruh pada keberhasilan suatu sistem

agribisnis. Indeks agribisnis pada penelitian ini mengukur kinerja pada subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, jasa layanan penunjang, dan keseluruhan sistem agribisnis.

#### 4. Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan kesatuan kerja usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun hilir. Agribisnis mempelajari bagaimana cara memperoleh keuntungan dengan pengelolaan aspek pengadaan sarana produksi, budidaya, pascapanen, pengolahan, hingga aspek pemasaran (Syarifuddin dan Hartono, 2019). Sistem agribisnis merupakan kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari lima subsistem. Kelima subsistem tersebut adalah subsistem pengadaan sarana produksi pertanian, subsistem usahatani/budidaya, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Kelima subsistem memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem agribisnis  
Sumber: Maulidah, 2012.

Berikut ini adalah penjelasan dari kelima subsistem agribisnis.

##### a. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Menurut Nurmala, Rodjak, Natasasmita, Salim, Sendjaja, Hasani, Suyono, Suganda, Simarmata, Yuwariah, dan Wiyono (2012), subsistem pengadaan sarana produksi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan,

penyediaan, dan penyaluran sarana produksi yang memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi dalam usahatani dan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal. Aspek-aspek yang ditangani dalam subsistem ini menyangkut ketersediaan dan penyaluran faktor-faktor produksi, seperti benih, bibit, pupuk, pestisida, serta alat dan mesin pertanian. Selain itu, berbagai penggunaan berbagai teknologi baru hingga pengerahan dan pengelolaan tenaga kerja dan sumber energi lainnya juga menjadi aspek yang penting dalam subsistem ini.

Keberhasilan kegiatan pertanian harus ditunjang oleh ketersediaan sarana produksi pertanian dalam jumlah yang tepat secara berkelanjutan. Menurut Maulidah (2012), penyediaan sarana produksi pertanian harus sesuai dengan 6T, yaitu:

- 1) Tepat Waktu  
Sarana produksi pertanian harus diterima oleh petani tepat waktu atau tepat saat dibutuhkan.
- 2) Tepat Tempat  
Lokasi atau tempat yang menjadi sumber sarana produksi pertanian harus mudah dijangkau dan memberikan pelayanan yang memuaskan.
- 3) Tepat Harga  
Harga yang ditawarkan kepada konsumen untuk mendapatkan sarana produksi pertanian harus terjangkau dan sesuai dengan kualitas yang diinginkan.
- 4) Tepat Jenis  
Jenis sarana produksi pertanian yang tersedia harus sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 5) Tepat Kualitas  
Kualitas sarana produksi pertanian harus kualitas terbaik atau sesuai dengan permintaan petani.
- 6) Tepat Kuantitas  
Jumlah sarana produksi pertanian harus sesuai dengan target yang dibutuhkan oleh petani.

## **b. Subsistem Usahatani**

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang dalam mengelola faktor-faktor produksi, seperti alam, tenaga kerja, dan modal melalui keterampilan yang dimilikinya dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan produk pertanian. Menurut Soekartawi (2011), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Petani dikatakan mampu mengalokasikan sumberdaya dengan efisien apabila menghasilkan produk (*output*) yang lebih tinggi dari masukannya (*input*).

Analisis usahatani sangat penting dilakukan bagi petani maupun produsen. Hal ini dikarenakan melalui analisis usahatani, akan diperoleh gambaran keadaan yang akan terjadi dan ukuran apakah kegiatan usahatannya selama ini menguntungkan atau tidak. Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi petani dalam kegiatan usahatani agar mendapatkan produksi yang optimal.

Menurut Sukirno (2011), pendapatan atau keuntungan merupakan selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan dengan harga jual cabai merah, sedangkan biaya adalah perkalian antara jumlah penggunaan faktor produksi dengan harga faktor produksi selama kegiatan produksi. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah antara lain adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya pajak, dan biaya penyusutan alat dan mesin.

Menurut Soekartawi (2011), pendapatan usahatani menunjukkan kemampuan usahatani dalam menghasilkan uang. Perhitungan pendapatan usahatani menggambarkan jumlah uang yang biasanya digunakan dalam keperluan rumah tangga petani. Pendapatan usahatani dapat menunjukkan imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan sarana produksi dan ukuran keuntungan

usahatani yang dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan beberapa jenis usahatani lain.

Dalam hal usahatani, terdapat istilah penerimaan, penerimaan merupakan keseluruhan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Sementara, biaya dalam usahatani terdiri dari dua macam, yaitu biaya tunai dan biaya non-tunai. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli faktor-faktor produksi, seperti benih/bibit, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta untuk membayar upah tenaga kerja. Biaya non-tunai merupakan biaya yang dikeluarkan tanpa melibatkan pembayaran tunai, seperti penyusutan peralatan. Kelemahan petani selama ini adalah tidak memiliki catatan pengeluaran biaya, penerimaan, dan pendapatan mengenai usahatannya sehingga petani tidak mengetahui rincian aset yang dimiliki, biaya yang dikeluarkan, dan tidak memiliki proyeksi bisnis yang baik. Oleh karena itu, pencatatan mengenai laporan keuangan penting untuk dilakukan oleh petani.

Secara matematis, besarnya pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2011).

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{x_i} + BTT) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan (Rp)

$Y$  = Hasil Produksi (kg)

$P_y$  = Harga Hasil Produksi (Rp)

$X_i$  = Faktor Produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$P_{x_i}$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

BTT = Biaya Tetap Total (Rp)

Kemudian, dilakukan analisis dengan melihat R/C rasio. Kriteria R/C rasio adalah sebagai berikut.

- 1) Jika R/C rasio bernilai lebih dari 1, maka usahatani layak dilakukan karena menguntungkan.

- 2) Jika R/C rasio bernilai sama dengan 1, maka kegiatan usahatani impas antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh.
- 3) Jika R/C bernilai kurang dari 1, maka kegiatan usahatani tidak layak dilakukan karena merugikan.

### c. Subsistem Pengolahan

Pengolahan bertujuan untuk memberi nilai tambah suatu komoditas melalui perlakuan-perlakuan yang dapat menambah kegunaan komoditas tersebut, baik kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*place utility*), maupun kegunaan waktu (*time utility*). Subsistem pengolahan secara singkat mengolah produk pertanian menjadi produk setengah jadi atau pun jadi. Pengolahan dapat berupa proses pembersihan, pengupasan, pemipilan, penggilingan, pembekuan, pengeringan, peningkatan mutu, dan lain-lain. Nilai tambah adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan dikurangi dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi yang dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor pasar (Sudiyono, 2004).

Informasi atau *output* yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin, dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi. Analisis nilai tambah penting dilakukan untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola (Zaini, Palupi, Pujowati, dan Emmawati, 2019). Analisis nilai tambah Hayami memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapat perlakuan. Besarnya nilai output produk dipengaruhi oleh besarnya bahan baku, sumbangan input lain, dan keuntungan. Oleh karena itu, nilai tambah dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Sumbangan Input Lain} - \text{Bahan Baku} \dots (3)$$

Perhitungan nilai tambah merupakan hasil dari pengurangan nilai output, sumbangan input lain, dan harga bahan baku. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1	Output (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Keterangan :

- A = Total produksi olahan cabai merah yang dihasilkan per produksi (kg)  
 B = Bahan baku cabai merah yang digunakan per produksi (kg)  
 C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK)  
 F = Harga olahan cabai merah yang berlaku per produksi  
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK)  
 H = Harga input cabai merah per kilogram per produksi  
 I = Sumbangan / biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, penyusutan alat, bahan bakar, dan tenaga kerja.

Perolehan perhitungan nilai tambah akan menentukan kelayakan pada subsistem pengolahan. Jika hasil perhitungan nilai tambah (NT) > 0, maka pengolahan yang dilakukan memberikan nilai tambah (positif). Jika hasil

perhitungan nilai tambah (NT) < 0, maka pengolahan yang dilakukan tidak memberikan nilai tambah (negatif). Analisis nilai tambah digunakan sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan pengembangan sistem agribisnis.

Kegunaan dari menganalisis nilai tambah, yaitu:

- 1) Besar nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- 2) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- 3) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- 4) Besarnya peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem di dalam agribisnis.

#### **d. Subsistem Pemasaran**

Secara umum, pemasaran merupakan kegiatan menyampaikan produk dari titik produsen hingga ke titik konsumen. Menurut Hasyim (2012), pemasaran atau tataniaga adalah kegiatan produktif karena mampu menciptakan barang-barang menjadi lebih berguna karena penambahan nilai tambah, meliputi kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*), dan kegunaan milik (*possession utility*).

Dalam menciptakan ketiga kegunaan tersebut, terdapat dua hal penting yang terdapat dalam pemasaran, yaitu.

- 1) Lembaga, organisasi, atau perorangan yang berperan sebagai saluran distribusi (*Channel of distribution/marketing channel*).
- 2) Aktivitas penyaluran arus fisik barang (*Physical distribution*).

Dalam pemasaran, kegiatan penyampaian produk dari titik produsen sampai ke titik konsumen akan berjalan melalui saluran distribusi. Saluran distribusi merupakan sekelompok lembaga yang saling bekerja sama dengan produsen dan konsumen dalam kegiatan penyampaian produk ke konsumen, lembaga tersebut sering disebut sebagai agen atau perantara. Agen atau perantara bisa berasal dari perusahaan/produsen sendiri atau juga tidak. Tujuan akhir saluran

distribusi adalah mencapai konsumen dengan efektif dan efisien sehingga tercapai kepuasan pelanggan atas ketepatan waktu (Hasyim, 2012).

Sebagian besar produsen/petani tidak langsung menjual produk yang dihasilkan kepada konsumen, melainkan produsen menggunakan lembaga pemasaran dalam memasarkan produknya. Di antara produsen dan konsumen ada saluran distribusi/pemasaran. Beberapa perantara seperti pedagang besar dan pengecer akan membeli dari petani, mengambil alih hak, kemudian menjual kembali produk tersebut. Sementara, jenis perantara yang tidak memiliki hak serupa disebut sebagai agen (Suwarno, 2006). Jenis-jenis perantara dalam saluran distribusi antara lain sebagai berikut.

1) Pedagang Besar

Pedagang besar merupakan lembaga yang membeli barang dari pabrikan dan menjualnya kembali kepada agen, industri, pemerintah, dan pengecer lain. Pedagang besar memiliki hak terhadap barang, menyimpannya sendiri kemudian menjualnya. Pedagang besar juga dapat merangkap sebagai perusahaan yang memproduksi barang sendiri atau memiliki pabrik sendiri.

2) Pengecer

Pengecer adalah lembaga yang menjual barang kepada pembeli atau konsumen akhir. Pengecer berhubungan secara langsung dalam penjualan produk ke konsumen akhir.

3) Agen

Agen merupakan lembaga yang memudahkan penjualan produk dari produsen ke konsumen akhir. Agen tidak memiliki hak produk, melainkan hanya membantu pengalihan hak milik dari produsen ke konsumen.

Dalam melakukan pemasaran, produsen dan para perantara menggunakan berbagai bentuk saluran distribusi. Bentuk-bentuk saluran distribusi secara umum adalah sebagai berikut.

1) Produsen – Konsumen (Saluran 0 tingkat)

Saluran distribusi terpendek dan sederhana untuk barang-barang konsumen adalah dari produsen langsung ke konsumen. Produsen/petani dapat menjual dari *door to door* atau pemesanan langsung.

2) Produsen – Pengecer – Konsumen (Saluran 1 tingkat)

Saluran distribusi melalui perantara pengecer sebelum produk sampai ke konsumen. Dalam sektor industri dan pertanian, banyak pengecer besar membeli langsung kepada petani kemudian mengecerkan produk dan menjualnya kepada konsumen.

3) Produsen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen (Saluran 2 tingkat)

Saluran ini menggunakan pedagang besar dan pengecer sebagai perantaranya. Biasanya terdapat banyak sekali pengecer yang mengambil produk dari pedagang besar sebelum menjualnya ke konsumen.

4) Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen (Saluran 3 tingkat)

Daripada menggunakan jasa-jasa pedagang besar, banyak produsen/petani menggunakan jasa agen, pedagang pengumpul, atau perantara lain untuk mencapai pasar konsumen.

5) Produsen – Agen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen (Saluran 4 Tingkat)

Untuk dapat mencapai pengecer-pengecer kecil, produsen/petani juga banyak menggunakan jasa agen perantara, yang nantinya agen tersebut akan menghubungi pedagang-pedagang besar yang menjual kepada pengecer kecil.

Kepemilikan modal dan akses transportasi pedagang terhadap petani akan mempengaruhi panjang atau tidaknya saluran pemasaran. Keterbatasan modal, pendidikan, akses informasi maupun komunikasi akan dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk memperoleh harga yang tinggi dari petani sehingga petani hanya akan memperoleh *farmers share* terendah dalam saluran pemasaran. Perbaikan tataniaga menjadi lebih efisien akan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki harga di tingkat petani sehingga petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi.

Produk-produk pertanian memiliki berbagai kendala dalam tataniaga, seperti mudah busuk/rusak, produksi yang fluktuatif karena bersifat musiman, membutuhkan ruang yang besar (*bulky*), panjangnya saluran distribusi, keterbatasan informasi pasar, dan kualitas produksi yang beragam. Hal-hal

tersebut termasuk ke dalam kendala tataniaga cabai merah yang akan menambah biaya pengumpulan. Keefektifan dalam tataniaga sangat diperlukan karena apabila terjadi keterlambatan dalam pemasaran, maka harga akan rendah bahkan tidak laku terjual (Widiastuti dan Harisudin, 2013).

#### **e. Subsistem Jasa Layanan Pendukung**

Subsistem jasa layanan pendukung atau penunjang agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung, melayani, serta mengembangkan kegiatan subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani/budidaya, pengolahan, dan pemasaran. Subsistem jasa layanan pendukung mempunyai fungsi untuk menyediakan layanan bagi kebutuhan pelaku sistem agribisnis agar tercipta kelancaran aktivitas perusahaan dan sistem agribisnis (Rahim dan Astuti, 2005).

Menurut Firdaus (2008), lembaga yang termasuk dalam jasa layanan pendukung agribisnis adalah bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar, dan peraturan pemerintah. Selain itu, lembaga yang termasuk dalam jasa layanan pendukung agribisnis adalah lembaga penyuluhan dan pelayanan informasi agribisnis, penelitian kaji terap, kebijakan pemerintah, dan asuransi.

### **5. Indeks Agribisnis**

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang kegiatannya terkait antarsubsistem satu dengan subsistem lainnya. Masing-masing subsistem pada kegiatan agribisnis mempunyai peran dan manfaat yang berbeda. Untuk mengetahui apakah setiap subsistem sudah berjalan baik atau belum dapat digunakan indeks agribisnis (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019). Subsistem agribisnis menunjukkan kelancaran jika nilai indeks agribisnisnya tinggi. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut semakin lancar, begitu pun sebaliknya (Soegiri, 2009). Dengan kata lain, apabila kinerja salah satu subsistem agribisnisnya tidak optimal, maka kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Saragih, 2001).

Pengukuran indeks agribisnis meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan peran jasa layanan penunjang.

Pengadaan sarana produksi atau penggunaan *input* akan mempengaruhi besar kecilnya produksi usahatani yang dihasilkan (Maulidah, 2012). Penggunaan benih unggul yang cocok dengan lokasi setempat, lahan yang bersertifikat, komposisi penggunaan pupuk dan pestisida, serta keterampilan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian merupakan hal yang krusial dalam kelancaran sistem agribisnis.

Usahatani sangat penting dalam sistem agribisnis karena akan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan dan berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Pengolahan pun menjadi faktor penting dalam sistem agribisnis karena melalui pengolahan akan tercipta nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemasaran juga sangat penting dalam kegiatan agribisnis. Akses pemasaran yang lancar akan mempercepat penyampaian produk dari petani ke konsumen sehingga akan mempercepat kegiatan ekonomi. Jasa layanan penunjang pun penting untuk mendukung kelancaran dalam setiap subsistem agribisnis. Adanya peran lembaga-lembaga, seperti lembaga keuangan untuk mendukung permodalan petani, lembaga penyuluhan untuk mendukung keberhasilan usahatani petani, dan lain-lain (Rahim dan Astuti, 2005).

Indeks agribisnis dihitung dengan penjumlahan nilai pada indikator-indikator yang diberikan. Indikator-indikator ini berasal dari pedoman-pedoman budidaya cabai merah dan kondisi di lapangan. Pada subsistem pengadaan sarana produksi cabai merah digunakan 18 indikator, yaitu lahan, benih/bibit, waktu tersedia saprodi, lokasi penanaman, pembuatan guludan, pupuk kandang/organik, pupuk NPK phonska, pupuk SP36, pupuk KNO<sub>3</sub>, dolomit, insektisida, fungisida, herbisida, mulsa, alat dan mesin pertanian, tenaga kerja, penyimpanan saprodi, dan label pestisida. Indikator-indikator ini diambil dari perpaduan antara panduan *Departemental Program on Food and Nutrition Security* (2007) dan Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*).

Indikator yang digunakan dalam menghitung indeks agribisnis pada subsistem usahatani terdiri dari 22 indikator, yaitu penggunaan lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk kandang/organik, penggunaan pupuk NPK phonska, penggunaan pupuk SP36, penggunaan pupuk KNO<sub>3</sub>, penggunaan dolomit, penggunaan insektisida, penggunaan fungisida, penggunaan herbisida, kegiatan pengolahan tanah, kegiatan penanaman, kegiatan pemupukan, kegiatan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), kegiatan pengairan, kegiatan panen, kegiatan pascapanen, fasilitas kebersihan, adanya pencatatan dan penelusuran balik kegiatan usahatani, penggunaan alat pelindung diri, produktivitas, dan pendapatan. Indikator dalam menentukan nilai indeks agribisnis pada subsistem usahatani diambil dari Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*). Sementara, indikator produktivitas yang digunakan adalah produktivitas cabai merah tingkat kecamatan tahun 2020 yaitu sebesar 46,48 ku/ha dan indikator pendapatan yang digunakan adalah berdasarkan nilai R/C rasio kelayakan usahatani Soekartawi (2011).

Indikator pada subsistem pengolahan menggunakan 7 indikator, yaitu pengangkutan, pembersihan, sortasi, penggunaan peralatan pengolahan, pengemasan, standarisasi mutu, serta keamanan dan keselamatan kerja. Indikator-indikator ini diambil dari perpaduan antara Kementerian Pertanian (2013), yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik dan Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*).

Indeks agribisnis pada subsistem pemasaran dihitung dengan menggunakan 8 indikator, yaitu pengangkutan cabai merah segar, pengangkutan cabai giling, struktur pasar cabai merah segar, struktur pasar cabai giling, penentuan harga cabai merah segar, penentuan harga cabai giling, efisiensi pemasaran cabai

merah segar, dan efisiensi pemasaran cabai merah giling. Indikator-indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2013) yaitu Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik.

Indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang menggunakan 8 indikator, yaitu kelompok tani, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, transportasi, komunikasi, koperasi, dan toko penyedia sarana produksi. Indikator-indikator ini diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau rujukan dalam mendukung penelitian terkait. Selain itu, penelitian terdahulu dijadikan pembandingan untuk memperoleh hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan beberapa bahasan yang sama atau topik yang sama.

Penelitian mengenai sistem agribisnis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, komoditas cabai merah belum banyak diteliti. Cabai merah biasanya dianalisis mengenai kegiatan usahatannya saja, belum banyak penelitian mengenai sistem agribisnis cabai merah, dari subsistem hulu hingga ke subsistem hilir. Selain itu, pada penelitian ini terdapat produk hilir (olahan) berupa cabai giling yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak banyak petani yang mengolah cabai merah menjadi produk olahan dikarenakan pasar olahan cabai merah kurang diminati. Konsumen lebih banyak memilih untuk membeli cabai merah segar. Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah yang memproduksi cabai merah dan mengolah cabai giling juga belum pernah diteliti sistem agribisnisnya sehingga belum ada pembandingan dengan penelitian-penelitian lain.

Untuk menjawab tujuan penelitian, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam hal tujuan maupun metode analisis yang digunakan. Penelitian ini juga menggunakan beberapa alat analisis yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peran kelompok tani terhadap kegiatan agribisnis petani anggota serta perhitungan indeks agribisnis untuk melihat kelancaran sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kemampuan Petani terhadap Penyediaan Sarana Produksi pada Tanaman Padi dan Cabai di Kabupaten Aceh Besar (Fonna, Widyawati, dan Kasimin, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui berapa tingkat kemampuan petani terhadap penyediaan sarana produksi pada tanaman padi dan tanaman cabai di Kabupaten Aceh Besar.</li> <li>Mengetahui bagaimana cara petani memenuhi kebutuhan sarana produksi pada tanaman padi dan tanaman cabai di Kabupaten Aceh Besar.</li> </ol>	<p>Analisis deskriptif kualitatif yang diukur dengan asas 4 tepat, yaitu ketepatan waktu, ketepatan jumlah, ketepatan jenis, dan ketepatan harga terhadap penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk, dan pestisida.</p> <p>Kategori 4 Tepat meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tepat waktu: jika benih, pupuk, dan pestisida tersedia saat diperlukan.</li> <li>Tepat jumlah: jika benih, pupuk, dan pestisida memenuhi kebutuhan jumlah berdasarkan luas lahan dan anjuran terhadap benih, pupuk, dan pestisida.</li> <li>Tepat jenis: jika jenis benih, pupuk, dan pestisida sesuai dengan kebutuhan per jenis yang dianjurkan dan bersertifikasi pada benih, pupuk, dan pestisida.</li> <li>Tepat harga: jika harga benih, pupuk, dan pestisida mampu disediakan dengan harga tersebut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan asas 4 tepat, tingkat kemampuan petani terhadap penyediaan sarana produksi pada tanaman padi terdapat 4 responden atau sebesar 26,7% belum mampu menyediakan sarana produksi pada asas tepat jumlah dan mampu menyediakan kebutuhan sarana produksi berdasarkan asas tepat waktu, tepat jenis, dan tepat harga. Sedangkan, 11 responden atau sebesar 77,3% mampu menyediakan sarana produksi berdasarkan asas tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, dan tepat harga. Sementara, pada tanaman cabai terdapat 9 responden atau sebesar 60% belum mampu menyediakan sarana produksi pada asas tepat jumlah dan mampu</li> </ol>

---

menyediakan kebutuhan sarana produksi berdasarkan asas tepat waktu, tepat jenis, dan tepat harga. Sedangkan, 6 responden atau sebesar 40% mampu menyediakan sarana produksi berdasarkan asas tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, dan tepat harga.

2. Cara responden padi memenuhi kebutuhan penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk, dan pestisida tanaman padi telah memadai dengan cara memenuhi kebutuhan penyediaan sarana produksi (66,67%), mencari informasi (20%), dan pasrah (13,33%). Sementara, cara responden cabai memenuhi kebutuhan penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk, dan pestisida tanaman padi telah memadai dengan cara memenuhi kebutuhan penyediaan sarana produksi
-

				(80%), mencari informasi (13,33%), dan pasrah (6,67%)
2.	Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Nisa, Haryono, dan Murniati, 2018).	Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan	1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis Return Cost Ratio (R/C)	Usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan, dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,95 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp91.519.527,08/ha. Nilai R/C atas biaya tunai diperoleh petani cabai merah sebesar 3,71 yang berarti bahwa setiap penambahan Rp1,00 biaya tunai yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,71 dan R/C atas biaya total sebesar 2,95 yang berarti bahwa setiap penambahan Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,95.
3.	Analisis Nilai Tukar	1. Menganalisis	1. Analisis pendapatan usahatani	Usahatani cabai merah keriting

<p>Subsisten dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran (Alimah, Hasyim, dan Widjaya, 2021).</p>	<p>pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menganalisis nilai tukar subsisten usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.</li> <li>3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng</li> </ol>	<p>cabai merah keriting.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Analisis nisbah penerimaan dan biaya (R/C Ratio).</li> <li>3. Analisis nilai tukar subsisten</li> <li>4. Analisis tingkat kesejahteraan petani</li> </ol>	<p>di Desa Trimulyo sudah menguntungkan. Nilai tukar subsisten cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar 136,29 persen, artinya penerimaan usahatani cabai merah keriting memberikan kontribusi yang besar terhadap pengeluaran. Petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo sudah termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 88,32 persen.</p>
<p>4. Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (<i>Capsicum annum</i> L.) (Furqonisa, Sebayang, dan Kesuma, 2018).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis produktivitas usahatani cabai merah dan pengaruh input produksi terhadap jumlah produksi cabai merah di daerah penelitian.</li> <li>2. Menganalisis tingkat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode analisis yang digunakan adalah metode OLS dengan model regresi Cobb-Douglas.</li> <li>2. Metode analisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung pendapatan petani.</li> <li>3. Metode analisis yang digunakan adalah dengan R/C rasio dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produktivitas cabai merah masih tergolong rendah karena produktivitasnya hanya 11,53767 ton/ha lebih kecil dibandingkan referensi potensial hasil yaitu sebesar 20 ton/ha.</li> </ol> <p>Input produksi bibit, pupuk,</p>

	pendapatan petani cabai merah di daerah penelitian.	4. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kecenderungan perkembangan harga di daerah penelitian.	pesitisisida, dan tenaga kerja serempak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah. Namun, hanya bibit dan pupuk yang berpengaruh nyata secara parsial.	
	3. Menganalisis kelayakan usahatani cabai merah di daerah penelitian.		2. Pendapatan usahatani cabai merah tergolong tinggi sebesar Rp10.781.640,00 per bulan lebih besar dibandingkan upah minimum sebesar Rp2.127.375,00 per bulan.	
	4. Menjelaskan kecenderungan harga cabai di daerah penelitian.		3. Usahatani cabai merah layak dijalankan karena R/C rasio lebih dari 1 dan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual lebih tinggi dari titik impas.	
			4. Perkembangan harga cabai merah di daerah penelitian baik di tingkat pedagang maupun petani berfluktuasi namun cenderung menurun.	
5.	Analisis Nilai Tambah Produk Cabe Akibat Over Supply di Masa Pandemi	1. Menghitung keuntungan petani cabe. 2. Menghitung nilai	1. Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, dan biaya yang dikeluarkan oleh petani.	1. Petani cabe pada masa pandemi COVID-19 mengalami penurunan harga yang sangat tajam yaitu

<p>COVID-19 (Studi di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang) (Julitasari dan Suwarta, 2020).</p>	<p>tambah produk cabe kering.</p>	<p>2. Analisis nilai tambah Metode Hayami untuk mengukur besarnya jasa terhadap pemilik faktor produksi.</p>	<p>Rp5.000,00/kg di tingkat petani dengan produksi cabe 8 ton per hektar, maka diperoleh pendapatan kotor rata-rata Rp40.000.000,00/ha. Rata-rata biaya produksi adalah Rp24.295.000,00/ha dan penerimaan bersih rata-rata sebesar Rp15.705.000,00/tahun/ha. Jika dibagi dalam setahun, rata-rata penerimaan bersih petani cabe sebesar Rp1.308.000,00/bulan.</p> <p>2. Pengolahan cabe menjadi cabe kering gelondongan, maka diperoleh nilai tambah sebesar Rp10.040,00/kg artinya pendapatan meningkat dengan tambahan Rp10.040,00/kg. Adapun, nilai konversi yang digunakan adalah 0,112 artinya setiap 10 kg cabe basah dihasilkan 1,2 kg cabe kering glondongan.</p>
<p>6. Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Adiluwih</p>	<p>Menganalisis efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih,</p>	<p>1. Analisis melalui model SCP (<i>Structure, conduct, and performance</i>).</p>	<p>Sistem pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih, Pringsewu sudah efisien dilihat</p>

Kabupaten Pringsewu (Prayitno, Hasyim, dan Situmorang, 2013).	Pringsewu, Provinsi Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Analisis pangsa produsen, margin, dan Rasio Profit Margin (RPM).</li> <li>3. Analisis korelasi harga.</li> <li>4. Analisis transmisi harga.</li> </ol>	<p>dari pangsa produsen (<math>PS &gt; 70\%</math>) meskipun struktur pasar tidak bersaing sempurna (oligopsoni), perilaku pasar menunjukkan bahwa harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang, keragaan pasar menunjukkan tiga saluran pemasaran dengan penyebaran margin dan RPM tidak merata antar lembaga pemasaran, korelasi harga relatif sedang (<math>r = 0,728</math>), dan nilai elastisitas transmisi harga lebih besar dari 1 (<math>E_t &gt; 1</math>).</p>
7. Peranan Kelompok Tani “Juli Tani” terhadap Produktivitas Usahatani Cabai Merah ( <i>Capsicum annum</i> L.) Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang (Wiguna, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat bagaimana peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani di Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.</li> <li>2. Mengetahui tingkat produktivitas usahatani cabai merah di Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana peran kelompok tani dengan skala likert.</li> <li>2. Analisis statistik dengan menggunakan analisis deskriptif.</li> <li>3. Analisis statistik <i>non parametric</i> untuk mengetahui nilai hubungan antara peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran Kelompok Tani Juli tergolong tinggi yaitu dengan persentase 62,7% atau 32 orang petani yang memilih bahwa kelompok tani berperan dalam produktivitas usahatani mereka.</li> <li>2. Tingkat produktivitas usahatani di Kelompok Tani Juli tergolong baik yaitu pada kriteria sedang dengan persentase 47,1% yang berjumlah 24 orang petani.</li> </ol>

		<p>Deli Serdang.</p> <p>3. Melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara peran petani kelompok tani dengan produktivitas usahatani cabai merah di Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.</p>		<p>3. Hubungan peran Kelompok Tani Juli terhadap produktivitas usahatani adalah terdapat hubungan yang signifikan.</p>
8.	<p>Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu (Satiti, Lestari, dan Suryani, 2017)..</p>	<p>1. Menganalisis pelaksanaan perjanjian antara KGM dengan PT IPB.</p> <p>2. Menganalisis pengadaan sarana produksi penggemukan usaha sapi potong di Koperasi Gunung Madu.</p> <p>3. Menganalisis kegiatan budidaya sapi potong di Koperasi Gunung</p>	<p>1. Metode yang digunakan dalam analisis kemitraan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perjanjian yang telah disepakati KGM dengan PT IPB.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam subsistem pengadaan sarana produksi adalah metode deskriptif kualitatif dengan penerapan enam tepat.</p> <p>3. Metode yang digunakan dalam subsistem budidaya adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis keuntungan dan R/C rasio.</p>	<p>1. Pelaksanaan perjanjian antara KGM dan PT IPB sejak awal hingga periode ketiga penggemukan telah berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala dan masalah yang dihadapi.</p> <p>2. Pengadaan sarana produksi penggemukan sapi potong KGM telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga.</p> <p>3. Kegiatan budidaya penggemukan sapi potong layak untuk diusahakan dan menguntungkan, <math>R/C &gt; 1</math>.</p>

		Madu.		
		4. Menganalisis pemasaran sapi potong di Koperasi Gunung Madu.	4. Metode analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran adalah metode deskriptif kualitatif untuk melihat saluran distribusi usaha penggemukan sapi potong.	4. Saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong melibatkan lembaga perantara dalam menyalurkan produk ke konsumen.
		5. Menganalisis pemanfaatan lembaga penunjang usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.	5. Metode analisis yang digunakan dalam subsistem jasa layanan pendukung adalah metode deskriptif kualitatif.	5. Jasa layanan penunjang kegiatan agribisnis penggemukan sapi potong KGM adalah lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, serta kebijakan pemerintah.
9.	Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu (Virgiana, 2019).	1. Mengetahui pengadaan sarana produksi Jagung di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.	1. Analisis yang digunakan dalam sistem pengadaan sarana produksi agribisnis dilakukan dengan pengamatan mengenai keadaan lokasi penelitian.	Sistem agribisnis jagung di Kecamatan Adiluwih telah memenuhi kriteria 6 tepat untuk sistem pengadaan saprodi, kecuali harga dan kuantitas.
		2. Mengetahui kinerja usahatani Jagung di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.	2. Analisis kinerja usahatani dikaji berdasarkan pendapatan usahatani jagung dan rasio R/C.	Kemudian, kinerja usahatani jagung telah berjalan baik dan menguntungkan. Sementara, pemasaran jagung belum efisien karena struktur pasar yang oligopsoni, belum adanya kekuatan petani untuk menetapkan harga jagung, nilai keuntungan margin dan pangsa
		3. Mengetahui	3. Analisis pemasaran menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur dan keragaan pasar. Sementara deskriptif kuantitatif untuk menganalisis keragaan	

	efisiensi pemasaran Jagung di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.	pasar. Kemudian, penyebaran margin menggunakan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran ( <i>Ratio Profit Margin/RPM</i> ).	pasar belum merata. Kemudian, lembaga penunjang telah tersedia, namun belum dimanfaatkan oleh petani. Kesimpulannya, indeks agribisnis untuk saprodi telah baik, sedangkan untuk usahatani dan pemasaran belum baik. Oleh karena itu, secara keseluruhan, sistem agribisnis jagung di Kecamatan Adiluwih belum berjalan dengan baik.
	4. Mengetahui indeks sistem agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.	4. Analisis jasa layanan pendukung menggunakan metode deskriptif. 5. Indeks sistem agribisnis menggunakan rumus Struges.	
10.	Analisis Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan (Abriani, 2021).	1. Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi jagung pada korporasi petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. 2. Menganalisis kelayakan usahatani jagung pada korporasi petani di Desa Marga Catur,	1. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan sistem penyediaan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung. 2. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan pendapatan untuk melihat keuntungan yang didapatkan dari usahatani jagung. 3. Analisis nilai tambah menggunakan metode analisis
			1. Penyediaan sarana produksi agribisnis jagung pada MT III 2019 dan MT I 2020 berdasarkan kriteria 6 tepat telah sesuai dengan harapan petani, kecuali pada tepat waktu penyediaan pupuk dan tenaga kerja dan pada penyediaan pupuk organik belum memenuhi tepat tempat dan tepat kuantitas. 2. Kelayakan usahatani pada kedua musim tanam sudah layak dan menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya

<p>Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.</p> <p>3. Menganalisis nilai tambah pengolahan jagung pada korporasi petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.</p> <p>4. Menganalisis saluran dan margin pemasaran jagung pada korporasi petanidi Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.</p> <p>5. Menganalisis peranan jasa layanan penunjang sistem agribisnis jagung pada korporasi petani di Desa</p>	<p>dekskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan nilai tambah daripengolahan jagung selama satu kali proses produksi menggunakan metode Hayami.</p> <p>4. Analisis yang digunakan meliputi analisis kualitatif yaitu untuk mengetahui saluran pemasaran dan analisis kuantitatif yaitu analisis margin pemasaran untuk mengetahui margin pemasaran, dan rasio margin pemasaran (RPM).</p> <p>5. Analisis yang digunakan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui peranan jasa layanan penunjang yang memiliki peran dalam sistem agribisnis jagung di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.</p> <p>6. Analisis yang dipakai yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan indeks sistem agribisnis.</p>	<p>tunai sebesar 1,83 dan R/C atas biaya total sebesar 1,79 pada MT III 2019 dan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,49 dan R/C atas biaya total sebesar 1,42 pada MT I 2020. Produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja pada kedua musim tanam sudah layak diusahakan. Produktivitas lahan hanya menguntungkan atau layak pada MT III 2019.</p> <p>3. Nilai tambah pengolahan marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla bernilai positif, sehingga usaha pengolahan layak untuk dikembangkan.</p> <p>4. Saluran I merupakan saluran pemasaran yang efisien pada kedua musim tanam dengan margin pemasaran sebesar 10,8% pada MT III 2019 dan sebesar 9,82% pada MT I 2020.</p> <p>5. Jasa layanan penunjang</p>
--	--	---

---

<p>Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.</p> <p>6. Menganalisis indeks sistem agribisnis jagung pada korporasi petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.</p>	<p>yang tersedia dan dimanfaatkan yaitu lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, pasar, gapoktan, transportasi, dan teknologi dan yang tidak tersedia adalah koperasi dan lembaga penelitian.</p> <p>6. Indeks sistem agribisnis korporasi petani belum baik dengan total nilai 10,82 (56,73% dari nilai maksimal). Hal ini karena indeks pemasaran dan peranan jasa layanan penunjang belum dalam kategori baik.</p>
---	---

---

### C. Kerangka Pemikiran

Cabai merah merupakan komoditas utama dan sebagian besar diusahakan oleh petani-petani di Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah. Namun, terdapat sejumlah masalah yang ditemui dalam sistem agribisnis petani di Kelompok Tani Tunas Harapan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain penggunaan sarana produksi usahatani yang belum optimal, produksi yang menurun dan produktivitas yang rendah, harga cabai yang fluktuatif, saluran pemasaran yang belum berjalan cukup baik karena posisi petani yang lemah, dan peran lembaga penunjang yang belum berjalan optimal. Masalah-masalah tersebut diharapkan dapat dianalisis melalui analisis sistem agribisnis untuk melihat kinerja suatu sistem agribisnis.

Analisis kinerja pengadaan sarana produksi digunakan untuk menganalisis bagaimana pengadaan sarana produksi usahatani cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah. Subsistem pengadaan sarana produksi akan melihat semua kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan faktor-faktor produksi cabai merah dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Faktor-faktor produksi yang digunakan antara lain lahan, benih atau bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta alat dan mesin pertanian. Untuk mengetahui bagaimana pengadaan sarana produksi cabai merah, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat indeks agribisnis dan kualitatif untuk menjelaskan ketepatan sarana produksi dengan 6 tepat.

Faktor-faktor produksi yang diperoleh dari subsistem pengadaan sarana produksi akan digunakan pada subsistem usahatani. Dalam kegiatan usahatani, tanaman cabai merah akan dibudidayakan hingga dapat dipanen setelah umur 60 hingga 70 hari (Swastika dkk, 2017). Cabai merah segar yang dihasilkan akan dijual dan menghasilkan penerimaan sehingga diperlukan analisis kinerja usahatani.

Analisis yang digunakan adalah analisis R/C rasio. Jika hasil perhitungan R/C rasio  $>1$ , maka usahatani cabai merah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Harapan menguntungkan. Jika hasil perhitungan R/C rasio = 1, maka usahatani cabai merah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Harapan impas.

Sementara, jika hasil perhitungan R/C rasio  $< 1$ , maka usahatani cabai merah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Harapan tidak menguntungkan atau rugi. Untuk melihat kinerja subsistem usahatani juga digunakan indeks agribisnis.

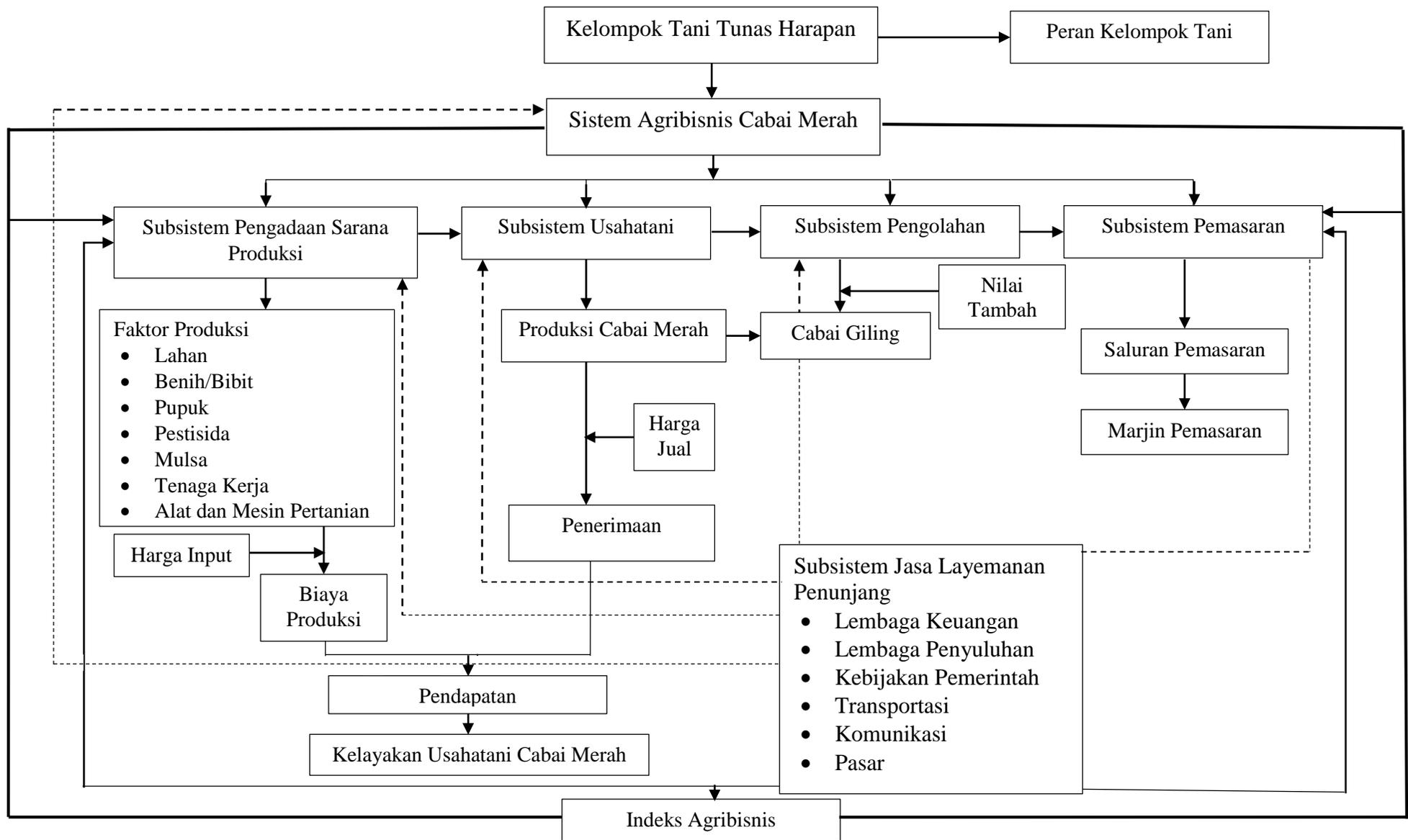
Cabai merah yang dihasilkan oleh anggota kelompok tani di Kelompok Tani Tunas Harapan sebagian akan diolah menjadi cabai giling. Kelompok Tani Tunas Harapan mengolah sebagian cabai merah menjadi cabai giling yang kemudian akan dijual ke beberapa rumah makan. Berdasarkan biaya produksi dan harga jual, maka akan diperoleh pendapatan dari selisih harga jual produk dikurangi biaya produksi. Kegiatan pengolahan dari cabai merah segar menjadi cabai giling juga akan menghasilkan nilai tambah. Analisis yang digunakan di subsistem pengolahan ini adalah analisis nilai tambah Metode Hayami. Kinerja subsistem pengolahan akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indeks agribisnis.

Cabai merah yang dihasilkan dari usahatani akan dijual dalam bentuk segar maupun olahan. Cabai merah segar maupun cabai giling Kelompok Tani Tunas Harapan akan dijual kepada pedagang pengumpul atau lembaga pemasaran lainnya. Setiap lembaga pemasaran dalam sistem agribisnis cabai merah mempunyai fungsi berbeda sehingga keuntungan yang didapatkan juga akan berbeda. Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran adalah saluran pemasaran dan rasio margin keuntungan (RPM). Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk menganalisis saluran mana yang paling efisien. Sementara, apabila RPM yang diperoleh relatif menyebar pada setiap lembaga pemasaran, maka sistem pemasaran dikatakan efisien. Kinerja subsistem pemasaran akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indeks agribisnis.

Peran jasa layanan penunjang sangat diperlukan dalam mendukung setiap subsistem dalam sistem agribisnis cabai merah. Jasa layanan penunjang yang akan dianalisis antara lain adalah kelompok tani, lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, transportasi, komunikasi, dan pasar. Kinerja subsistem pengolahan akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indeks agribisnis.

Peran kelompok tani dalam sistem agribisnis cabai merah akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan beberapa indikator. Nilai dari perhitungan indikator-indikator tersebut mengindikasikan apakah Kelompok Tani Tunas Harapan berperan dalam subsistem-subsistem agribisnis cabai merah.

Setiap subsistem dalam sistem agribisnis cabai merah, dimulai dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang akan dihitung indeks agribisnisnya melalui beberapa indikator. Nilai indeks agribisnis ini akan menentukan apakah kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah telah berjalan lancar atau belum. Secara rinci, bagan alir dari kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam jangka waktu tertentu (Sugiarto, 2015). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci di Kelompok Tani Tunas Harapan mengenai sistem agribisnis cabai merah mulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, hingga pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan penunjang.

Menurut Creswell dalam Wahyuningsih (2013), metode studi kasus memiliki kelebihan antara lain fleksibel yang memungkinkan peneliti menyesuaikan arah sesuai dengan perkembangan kegiatan penelitiannya. Selain itu, metode studi kasus dapat dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang beragam, seperti observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi, dan laporan.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan dalam memperoleh data dan menganalisis data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Tanaman cabai merah keriting merupakan tanaman cabai yang buahnya panjang, ramping, dan bertekstur keriting. Masyarakat Indonesia biasa memanfaatkan cabai merah keriting untuk dikonsumsi atau diolah menjadi berbagai produk olahan.

Kelompok tani adalah gabungan dari petani-petani yang memiliki kesamaan komoditas, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, dan keakraban untuk bekerja sama dan mengembangkan usaha sama anggota.

Kinerja adalah gambaran tentang hasil yang telah dilakukan seseorang/kelompok/sistem dengan apa yang diharapkan berdasarkan kriteria tertentu yang berlaku untuk pekerjaan tertentu. Pengukuran kinerja dalam penelitian ini menggunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator berbeda pada setiap subsistem agribisnis.

Agribisnis cabai merah adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan pemasaran yang didukung oleh peran jasa layanan pendukung berupa lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha cabai merah.

Petani cabai merah adalah pelaku usaha yang membudidayakan cabai merah dan memperoleh penghasilan dari cabai merah yang dibudidayakan.

Sarana produksi adalah faktor-faktor produksi atau *input* yang dibutuhkan petani untuk digunakan dalam berusahatani cabai merah, antara lain yaitu lahan, benih/bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta alat dan mesin pertanian untuk menghasilkan produk berupa cabai segar serta produk olahan berupa cabai giling.

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai merah yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih/bibit adalah jumlah dan jenis cabai merah yang digunakan sebagai bahan tanam oleh petani selama periode produksi. Jumlah benih dapat diukur dalam satuan bungkus dan jumlah batang dapat diukur dalam satuan batang..

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani dalam usahatani cabai merah dalam satu musim panen. Pupuk yang digunakan antara

lain adalah pupuk kandang, pupuk NPK phonska, SP36, KNO<sub>3</sub>, dan dolomit yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan perusahaan dalam kegiatan usahatani cabai merah untuk membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penyakit tanaman dalam satu musim panen. Pestisida yang digunakan dalam usaha tani cabai merah antara lain adalah insektisida, herbisida, dan fungisida.

Insektisida adalah bahan kimia yang bersifat racun yang digunakan untuk mematikan hama pengganggu tanaman cabai merah yang diukur dalam satuan liter (l) untuk insektisida cair dan satuan kilogram (kg) untuk insektisida padat.

Herbisida adalah bahan kimia yang bersifat racun yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan bahkan mematikan tumbuhan pengganggu tanaman cabai merah yang diukur dalam satuan liter (l) untuk herbisida cair dan satuan kilogram (kg) untuk herbisida padat.

Fungisida adalah bahan kimia yang bersifat racun yang digunakan untuk mematikan jamur pengganggu tanaman cabai merah yang diukur dalam satuan liter (l) untuk fungisida cair dan satuan kilogram (kg) untuk fungisida padat..

Mulsa adalah bahan penutup tanaman cabai merah yang berguna untuk menjaga kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma, dan mencegah tanaman terserang OPT. Jumlah mulsa diukur dalam satuan kilogram (kg).

Alat dan mesin pertanian adalah alat-alat dan mesin yang digunakan dalam kegiatan usaha tani cabai merah, seperti cangkul, arit/sabit, *hand tractor*, *sprayer*, dan lainnya yang diukur penyusutan masing-masing alat dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya penyusutan peralatan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial suatu aktiva yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang terlibat pada kegiatan usaha tani cabai merah selama satu musim panen. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK). Tenaga kerja terbagi menjadi dua macam, yaitu Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja luar Keluarga (TKLK).

Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) adalah pekerja yang terlibat dalam kegiatan sistem agribisnis cabai merah, yaitu usahatani cabai merah, pengolahan cabai merah, dan pemasaran cabai merah yang berasal dari dalam keluarga inti petani cabai merah yang diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Tenaga Kerja luar Keluarga (TKLK) adalah pekerja yang terlibat dalam kegiatan sistem agribisnis cabai merah, yaitu usahatani cabai merah, pengolahan cabai merah, dan pemasaran cabai merah yang berasal dari luar keluarga inti petani cabai merah yang diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Upah tenaga kerja adalah imbalan uang yang diberikan petani untuk tenaga kerja pada kegiatan usaha tani cabai merah yang besarnya telah disesuaikan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Enam tepat merupakan kriteria untuk menganalisis subsistem penyediaan sarana produksi. Enam tepat berarti penyediaan sarana produksi cabai merah harus tepat waktu, tempat, harga, jenis, kuantitas, dan kualitas.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu dalam kegiatan penyediaan sarana produksi usahatani sehingga usahatani cabai merah dapat dilaksanakan pada waktu yang tepat.

Tepat tempat adalah kesesuaian tempat untuk mendapatkan sarana produksi usahatani yang dibutuhkan sehingga harus memiliki lokasi yang strategis.

Tepat harga adalah kesesuaian harga sarana produksi usahatani agar petani dapat dengan mudah memperoleh faktor produksi untuk usahatannya.

Tepat jenis adalah kesesuaian jenis sarana produksi usahatani yang disediakan dengan yang dibutuhkan sehingga usahatani cabai merah dapat berjalan dengan lancar.

Tepat kuantitas adalah kesesuaian jumlah sarana produksi usahatani yang digunakan sesuai dengan anjuran untuk mencapai target produksi yang berarti jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang diperoleh.

Tepat kualitas adalah kesesuaian kualitas sarana produksi usahatani dengan yang dibutuhkan oleh petani.

Produksi cabai merah adalah hasil panen yang dihasilkan dari kegiatan usahatani oleh petani yang dinyatakan dalam satuan kilogram per musim tanam (kg/MT).

Harga faktor produksi atau *input* adalah harga yang digunakan untuk kebutuhan usahatani cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Penerimaan adalah besarnya produksi cabai merah yang dihasilkan dalam satu kali panen yang kemudian dikalikan dengan harga jual cabai merah yang berlaku yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi besarnya biaya produksi selama proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya produksi adalah biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel berupa besarnya nilai uang dari faktor-faktor produksi atau *input* yang dikeluarkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses usahatani cabai merah yang tidak tergantung dengan volume/banyaknya cabai merah. Biaya tetap meliputi pajak dan penyusutan peralatan yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani cabai merah yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah output yang diproduksi, meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan upah tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Pengolahan adalah kesatuan kegiatan mengolah bahan baku berupa cabai merah segar menjadi produk bernilai tambah. Produk olahan cabai merah Kelompok Tani Tunas Harapan adalah cabai giling.

Cabai giling adalah olahan cabai segar yang digiling halus menggunakan mesin. Cabai giling biasanya digunakan sebagai pelengkap masakan oleh masyarakat dan dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Nilai tambah adalah selisih dari nilai produk olahan cabai dikurangi biaya bahan baku dan biaya lainnya dan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga adalah jumlah uang yang diperoleh petani dan pengolah dengan menjual hasil produksinya berupa cabai merah segar maupun cabai giling (Rp/kg).

Pemasaran adalah kegiatan pendistribusian hasil produksi cabai merah maupun cabai giling dari tangan petani/produsen hingga ke tangan konsumen.

Saluran pemasaran adalah orang, organisasi, dan kegiatan pengalihan kepemilikan produk berupa cabai merah maupun cabai giling dari titik petani/produsen hingga pengguna akhir/konsumen.

Pedagang adalah lembaga pemasaran yang membantu menyampaikan produk dari petani/produsen ke konsumen. Pedagang dalam penelitian ini terdiri dari pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer.

Pedagang pengumpul adalah lembaga pemasaran yang membeli cabai merah langsung dari petani dan menjualnya kembali ke pedagang besar dari beberapa daerah.

Pedagang besar adalah lembaga pemasaran yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dan menjualnya kembali ke pedagang pengecer.

Pedagang pengecer adalah lembaga pemasaran yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dan menjualnya kembali ke konsumen.

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga di tingkat petani/produsen dengan harga di tingkat pengecer/konsumen akhir.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang mendukung kelancaran dan memberikan manfaat pada sistem agribisnis cabai merah. Jasa layanan pendukung antara lain adalah kelompok tani, lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, transportasi, komunikasi, dan pasar.

Indeks agribisnis adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan skor pada indikator-indikator untuk melihat kelancaran pada setiap subsistem agribisnis.

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Lampung Tengah merupakan penghasil cabai merah tertinggi ketiga di Provinsi Lampung. Kecamatan Bekri merupakan penghasil cabai merah tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, terdapat Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung yang mengembangkan sistem agribisnis dalam produksi cabai merah. Responden yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 42 petani cabai merah anggota Kelompok Tani Tunas Harapan. Delapan tahun yang lalu, Ketua Kelompok Tani Tunas Harapan berinisiatif mengolah cabai merah menjadi cabai giling. Hal ini dilakukan untuk mengatasi harga cabai merah segar yang anjlok karena melalui cabai giling, harga jual cabai akan lebih tinggi dan tetap menjaga petani agar tidak rugi. Selain petani anggota Kelompok Tani Tunas Harapan, responden lain dalam penelitian ini adalah 4 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, dan 2 pedagang pengecer. Pengambilan data dilakukan pada Desember 2021 hingga Januari 2022.

#### **D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan para responden (petani dan pedagang) yang terlibat dalam kegiatan agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah serta pengamatan langsung di lokasi penelitian. Sementara, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi dan lembaga terkait, buku, literatur, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Responden pada penelitian ini adalah 42 petani cabai merah yang tergabung dalam Kelompok Tani Tunas Harapan, 4 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, dan 2 pedagang pengecer. Pengambilan sampel responden untuk pedagang besar dan pengecer dilakukan secara *snowball sampling* dengan pertimbangan pedagang besar dan pedagang pengumpul merupakan pedagang di Pasar Bambu Kuning dan Pasar Pasir Gintung, Bandar Lampung. Berdasarkan pra-survei, diketahui bahwa kedua pasar tersebut merupakan pasar dengan permintaan cabai merah terbesar dari Kelompok Tani Tunas Harapan.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja pengadaan sarana produksi, kinerja dan kelayakan usahatani, kinerja pengolahan dan perhitungan nilai tambah cabai giling, kinerja dan margin pemasaran, peran kelompok tani, serta kinerja sistem agribisnis cabai merah secara keseluruhan. Sementara, analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis ketepatan pengadaan sarana produksi, saluran pemasaran, serta peran jasa layanan penunjang pada kegiatan agribisnis cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Berikut merupakan

metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut.

### 1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu kinerja pengadaan sarana produksi cabai merah digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung indeks kelancaran pengadaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani cabai merah, yaitu lahan, benih/bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta alat dan mesin pertanian. Sementara, untuk menganalisis ketepatan, permasalahan, dan kendala yang dilakukan para petani digunakan analisis deskriptif kualitatif. Indikator indeks pengadaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Lahan	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
Benih/bibit	2	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat, tidak hibrida 2 = bersertifikat, hibrida
Waktu tersedia saprodi	1	0	0 = sesudah MT 1 = sebelum MT
Lokasi penanaman	1	0	0 = dekat dengan pasar/industri 1 = jauh dengan pasar/industri
Pembuatan guludan	1	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan
Pupuk organik/kandang	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk NPK	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk SP36	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk KNO3	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Dolomit	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Insektisida	1	0	0 = tidak disesuaikan dengan OPT 1 = disesuaikan dengan OPT

Tabel 6. (Lanjutan)

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Fungisida	1	0	0 = tidak disesuaikan dengan OPT 1 = disesuaikan dengan OPT
Herbisida	1	0	0 = tidak disesuaikan dengan OPT 1 = disesuaikan dengan OPT
Mulsa	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Alat dan mesin pertanian	1	0	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan
Tenaga kerja	1	0	0 = tidak bekerja sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP
Penyimpanan saprodi	1	0	0 = dalam satu ruangan 1 = dalam ruangan yang berbeda
Label pestisida	1	0	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar
Jumlah	19	0	

Tabel 6 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi. Indikator yang digunakan berjumlah 18 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 19 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diambil dari perpaduan antara panduan *Departemental Program on Food and Nutrition Security (2007)* dan Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*) yang telah disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian. Indikator subsistem pengadaan sarana produksi digunakan untuk mengukur apakah kegiatan pengadaan sarana produksi telah berjalan baik atau belum baik.

Nilai-nilai indeks agribisnis pada setiap subsistem kemudian dibuat interval dengan mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah kemudian dibagi dengan dua. Dua merupakan banyak kelas pada indeks agribisnis, yaitu baik dan belum baik. Berikut pengukuran indeks agribisnis mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyak kelas (2, yaitu baik dan belum baik)

Indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi terdiri dari 18 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 19 dan jumlah nilai terendah 0. Oleh karena itu interval penilaiannya adalah 0,00 – 9,50 (belum baik) dan 9,51 – 19,00 (baik).

## 2. Analisis Subsistem Usahatani

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu kinerja usahatani dan kelayakan usahatani digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan kelancaran agribisnis dan pendapatan untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari usahatani cabai merah. Indikator indeks subsistem usahatani pada sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator indeks agribisnis subsistem usahatani

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Penggunaan lahan	2	0	0 = tidak digunakan 1 = digunakan sebagian 2 = digunakan semua
Penggunaan benih/bibit	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk organik/kandang	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk NPK	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk SP36	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk KNO3	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan dolomit	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran

Tabel 7. (Lanjutan)

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Penggunaan insektisida	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan fungisida	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan herbisida	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Kegiatan pengolahan tanah	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
Kegiatan penanaman	1	0	0 = tidak mengikuti anjuran budidaya 1 = mengikuti anjuran budidaya
Kegiatan pemupukan	2	0	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 1 = memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 2 = memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas)
Kegiatan pengendalian OPT	2	0	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 1 = memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 2 = memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas)
Kegiatan pengairan	1	0	0 = tidak setiap hari 1 = setiap hari
Kegiatan panen	1	0	0 = dipanen pertama < 70 hari setelah tanam 1 = dipanen pertama > 70 hari setelah tanam
Kegiatan pascapanen	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
Fasilitas kebersihan	1	0	0 = tidak tersedia 1 = tersedia

Tabel 7. (Lanjutan)

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Pencatatan dan penelusuran balik usahatani	1	0	0 = tidak sistematis 1 = sistematis
Penggunaan alat pelindung diri	2	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan sebagian (sepatu dan topi) 2 = menggunakan lengkap (sepatu, topi, masker, dan sarung tangan)
Produktivitas	1	0	0 = < 46,48 Ku/ha 1 = > 46,48 Ku/ha
Pendapatan	2	0	0 = R/C < 1 : Rugi 1 = R/C = 1 : Impas 2 = R/C > 1 : Untung
Jumlah	27	0	

Tabel 7 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem usahatani. Indikator yang digunakan berjumlah 22 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 27 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*) yang telah disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian. Sementara, indikator produktivitas yang digunakan adalah produktivitas cabai merah tingkat kecamatan tahun 2020 yaitu sebesar 46,48 ku/ha dan indikator pendapatan yang digunakan adalah berdasarkan nilai R/C rasio kelayakan usahatani Soekartawi (2011). Indikator subsistem usahatani digunakan untuk mengukur apakah usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan telah berjalan baik atau belum baik. Indeks agribisnis subsistem usahatani terdiri dari 22 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 27 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 13,50 (belum baik) dan 13,51 – 27,00 (baik).

Sementara, untuk perhitungan pendapatan didasarkan pada biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh selama satu musim panen. Untuk menganalisisnya digunakan rumus Soekartawi (2011) sebagai berikut.

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (6)$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{xi} + BTT) \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan Petani (Rp)

$Y$  = Hasil Produksi Usahatani Cabai Merah (Kg)

$P_y$  = Harga Hasil Produksi Cabai Merah (Rp)

$X_i$  = Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$P_{xi}$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

$BTT$  = Biaya Tetap Total (Rp)

Menurut Soekartawi (2011), untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dijalankan, dapat menggunakan analisis R/C rasio dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

$R/C$  = Nisbah Penerimaan dan Biaya

$TR$  = *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp)

$TC$  = *Total Cost* / Biaya Total (Rp)

Apabila nilai  $R/C > 1$ , maka usahatani dikatakan layak dilakukan karena menguntungkan. Sebaliknya, apabila nilai  $R/C < 1$ , maka usahatani tidak menguntungkan. Sementara, apabila nilai  $R/C = 1$ , maka usahatani dikatakan impas atau tidak untung dan tidak rugi.

### 3. Analisis Subsistem Pengolahan

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu kinerja dan nilai tambah pengolahan digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat kelancaran subsistem pengolahan dan peningkatan nilai tambah dari pengolahan cabai merah selama satu bulan proses produksi. Indikator subsistem pengolahan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Indikator indeks agribisnis subsistem pengolahan

Indikator	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Pengangkutan	1	0	0 = melebihi volume anjuran 1 = tidak melebihi volume anjuran
Pembersihan	1	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan
Sortasi	1	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan
Penggunaan peralatan pengolahan	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pengemasan	1	0	0 = tidak sesuai standar pengemasan 1 = sesuai standar pengemasan
Standarisasi mutu	2	0	0 = tidak ada label halal, PIRT, dan tanggal kedaluwarsa 1 = terdapat sebagian dari label halal, PIRT, dan tanggal kedaluwarsa 2 = terdapat label halal, PIRT, dan tanggal kedaluwarsa
Keamanan dan keselamatan kerja	1	0	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan
Jumlah	8	0	

Tabel 8 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis pada subsistem pengolahan. Indikator yang digunakan berjumlah 7 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 0. Indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*). Indikator ini digunakan untuk mengukur pengolahan cabai giling telah berjalan baik atau

belum baik. Indeks agribisnis pengolahan terdiri dari 7 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 4,00 (belum baik) dan 4,01 – 8,00 (baik).

Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan perhitungan nilai tambah Metode Hayami. Nilai tambah dapat digunakan untuk melihat pengolahan produk pertanian (nilai tambah dan nilai *output*) dan dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi, seperti tenaga kerja, *input* lain, dan keuntungan (Zaini dkk, 2019). Analisis pengolahan menggunakan Metode Nilai Tambah Hayami dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami untuk produk olahan cabai merah (cabai giling)

No	Variabel	Nilai
1	Output (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Keterangan :

- A = Total produksi cabai giling yang dihasilkan per produksi (kg)
- B = Bahan baku cabai merah yang digunakan per produksi (kg)
- C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK)
- F = Harga cabai giling yang berlaku per produksi
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK)
- H = Harga input cabai merah per kilogram per produksi
- I = Sumbangan / biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, penyusutan alat, bensin, dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan olahan cabai merah menjadi cabai giling ini memberikan nilai tambah atau tidak. Kriteria nilai tambah (NT) dapat dilihat sebagai berikut.

1. Jika  $NT > 0$ , berarti pengolahan cabai merah memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika  $NT < 0$ , berarti pengolahan cabai merah tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah Metode Hayami adalah sebagai berikut.

1. Faktor konversi menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan oleh satu satuan input.
2. Koefisiensi tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.
3. Nilai *output* menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan oleh satu satuan input.

#### **4. Analisis Subsistem Pemasaran**

Untuk menjawab tujuan keempat, yaitu kinerja subsistem pemasaran, saluran pemasaran, dan margin pemasaran digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui lembaga pemasaran apa saja

yang terjadi dalam saluran pemasaran cabai merah. Semakin pendek saluran pemasaran, maka biaya tataniaga akan semakin rendah, margin tataniaga akan semakin rendah, harga yang harus dibayar konsumen semakin rendah, dan harga yang diterima petani akan semakin tinggi (Sudiadnyana, 2015). Sementara, analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui indeks subsistem pemasaran dan margin pemasaran. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja subsistem pemasaran cabai dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran

Indikator	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Pengangkutan cabai merah segar	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran
Pengangkutan cabai giling	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran
Struktur pasar cabai merah segar	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Struktur pasar cabai giling	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Penentuan harga cabai merah segar	1	0	0 = petani tidak dapat menentukan harga 1 = petani dapat menentukan harga
Penentuan harga cabai giling	1	0	0 = pengolah tidak dapat menentukan harga 1 = pengolah dapat menentukan harga
Efisiensi pemasaran cabai merah segar	1	0	0 = belum efisien 1 = efisien
Efisiensi pemasaran cabai giling	1	0	0 = belum efisien 1 = efisien
Jumlah	8	0	

Tabel 10 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis pada subsistem pemasaran. Indikator yang digunakan berjumlah 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2013), yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen,

Pascapanen dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura Yang Baik. Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah pemasaran cabai merah segar maupun cabai giling telah berjalan baik atau belum baik. Indeks agribisnis pemasaran terdiri dari 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 4,00 (belum baik) dan 4,01 – 8,00 (baik).

Sementara, analisis margin pemasaran akan menganalisis pemasaran produk mulai dari petani/produsen hingga konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli di setiap pelaku pemasaran. Perhitungan margin pemasaran dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi}, \text{ atau} \dots\dots\dots(9)$$

$$m_{ji} = b_{ti} + \pi_{ti}, \text{ atau} \dots\dots\dots(10)$$

$$\Pi_i = m_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

$m_{ji}$  = Margin pemasaran tingkat ke-i

$P_{si}$  = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$P_{bi}$  = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

$b_{ti}$  = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

$\pi_{ti}$  = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Total margin pemasaran ( $M_{ji}$ ) adalah sebagai berikut.

$$M_{ji} = \sum_i^n m_{ji} \text{ atau } M_{ji} = Pr - Pf \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

$M_{ji}$  = Total margin pemasaran

$Pr$  = Harga di tingkat pedagang pengecer/konsumen

$Pf$  = Harga di tingkat petani

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran atau disebut *Rasio Profit Margin* (RPM). Secara

matematis, perhitungan *rasio profit margin* (RPM) dapat ditulis sebagai berikut.

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

$\pi_i$  = Keuntungan Lembaga Pemasaran Tingkat ke-i

$b_{ti}$  = Biaya Pemasaran Lembaga Pemasaran Tingkat ke-i

Sistem pemasaran yang efisien dapat diketahui dari nilai RPM yang relatif menyebar merata pada tiap lembaga pemasaran. Apabila selisih RPM antar lembaga pemasaran sama dengan nol (0), maka sistem pemasaran tersebut dikatakan efisien. Sementara, apabila selisih RPM antar lembaga pemasaran tidak sama dengan nol (0), maka sistem pemasaran tersebut dikatakan tidak efisien (Hasyim, 2012).

## 5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Untuk menjawab tujuan kelima, yaitu kinerja dan peran jasa layanan penunjang digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui peranan jasa layanan pendukung yang berperan dalam sistem agribisnis cabai merah di Kelompok Tani Tunas Harapan, Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Indikator untuk mengukur kinerja jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang. Indikator yang digunakan berjumlah 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 16 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002). Indikator subsistem jasa layanan penunjang digunakan untuk mengukur apakah pemanfaatan jasa layanan penunjang oleh Kelompok Tani Tunas Harapan telah berjalan baik atau belum baik. Indeks agribisnis jasa layanan penunjang terdiri dari 8

indikator dengan jumlah nilai tertinggi 16 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 8,00 (belum baik) dan 8,01 – 16,00 (baik).

Tabel 11. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang

Indikator	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Kelompok tani	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Lembaga keuangan	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Lembaga penyuluhan	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Kebijakan pemerintah	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Transportasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Komunikasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Koperasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Toko penyedia saprodi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Jumlah	16	0	

## 6. Analisis Peran Kelompok Tani

Untuk menjawab tujuan keenam, yaitu peran kelompok tani digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tingkat peranan kelompok tani terhadap setiap subsistem agribisnis cabai merah akan dihitung dengan skor pada bobot masing-masing indikator. Indikator-indikator ini dirangkum dari Kementerian Pertanian (2016), yaitu Peraturan Menteri Pertanian No. 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Indikator peran kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Indikator peran kelompok tani

<b>No</b>	<b>Pengadaan Sarana Produksi</b>	<b>Peran</b>
1	Menyusun rencana kebutuhan dan penyediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan anggota	Ya/Tidak
2	Mengorganisasikan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait dan lembaga usaha sarana dan prasarana produksi pertanian	Ya/Tidak
3	Menjalin kemitraan dengan pihak penyedia kebutuhan sarana produksi, seperti pabrik dan kios penyedia pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta permodalan usahatani	Ya/Tidak
4	Fasilitator layanan untuk memenuhi kebutuhan pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta permodalan usahatani	Ya/Tidak
<b>No</b>	<b>Usahatani</b>	<b>Peran</b>
1	Merencanakan dan mengembangkan usahatani yang menguntungkan sesuai dengan sumber daya alam yang tersedia	Ya/Tidak
2	Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, dan cara) usahatani yang direkomendasikan Badan Litbang Pertanian/BPTP	Ya/Tidak
3	Memfasilitasi usahatani secara komersial dan berorientasi pasar	Ya/Tidak
4	Meningkatkan produktivitas usahatani dan kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan	Ya/Tidak
<b>No</b>	<b>Pengolahan</b>	<b>Peran</b>
1	Memfasilitasi hasil produksi usahatani anggota ke dalam unit pengolahan dan pemasaran	Ya/Tidak
2	Menyusun rencana kebutuhan peralatan pengolahan hasil usahatani anggota	Ya/Tidak
3	Memfasilitasi layanan penggunaan alat dan mesin pertanian dalam sistem pengolahan, seperti pengolahan hasil, sortasi, dan pengepakan	Ya/Tidak
4	Menjalin kerjasama dengan pasar pengolahan hasil pertanian	Ya/Tidak

Tabel 12. (Lanjutan)

No	Pemasaran	Peran
1	Mengetahui potensi dan peluang pasar komoditas yang diusahakan oleh anggota	Ya/Tidak
2	Memberikan pelayanan informasi mengenai komoditas yang diusahakan oleh anggota	Ya/Tidak
3	Menjalin kerja sama dengan pelaku pasar dan pihak pemasok produk hasil pertanian	Ya/Tidak
4	Mengembangkan kemampuan anggota dalam memasarkan produk-produk hasil pertanian	Ya/Tidak
No	Jasa Layanan Penunjang	Peran
1	Memberikan pembinaan dengan melibatkan lembaga penyuluhan	Ya/Tidak
2	Membantu dalam permodalan anggota dengan melibatkan lembaga keuangan	Ya/Tidak
3	Menumbuhkan jejaring kerja sama kemitraan antara kelompok tani dengan pihak lain yang mendukung pengembangan agribisnis anggota	Ya/Tidak
4	Mengembangkan unit jasa penunjang lain yang dapat mendukung pengembangan agribisnis di wilayahnya	Ya/Tidak

Pemberian bobot nilai adalah sebagai berikut.

Ya (Berperan) = 1

Tidak Berperan = 0

Tingkat peranan kelompok tani pada sistem agribisnis cabai merah petani anggota kemudian dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Peranan} = \frac{\text{Bobot Nilai Diperoleh}}{\text{Bobot Nilai Maksimum}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Kemudian, hasil dari tingkat peranan akan disesuaikan dengan empat kategori yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penggolongan tingkat peranan kelompok tani

No	Persentase (%)	Kriteria
1	1 - 25	Kurang Berperan
2	26 - 50	Cukup Berperan
3	51 - 75	Berperan
4	76 - 100	Sangat Berperan

Sumber: Ridwan, 2004.

## 7. Analisis Indeks Agribisnis

Untuk menjawab tujuan ketujuh, yaitu kinerja sistem agribisnis digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat kelancaran pada sistem agribisnis cabai merah secara keseluruhan. Pengukuran indeks agribisnis mencakup lima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Indikator-indikator diberi nilai 2 jika jawaban dari pertanyaan dirasa meningkat, diberi nilai 1 jika jawaban pertanyaan tetap, dan diberi nilai 0 jika jawaban pertanyaan menurun (Soegiri, 2009).

Setelah memberi nilai pada masing-masing indikator pada setiap subsistem, indikator harus ditimbang agar hasilnya tidak bias. Penimbangan dilakukan dengan membagi skor masing-masing indikator dengan skor maksimum. Setelah melakukan penimbangan pada setiap subsistem, maka dapat dilihat apakah setiap subsistem agribisnis berada pada indeks baik atau belum baik. Setelah setiap subsistem ditimbang, untuk melihat keseluruhan indeks agribisnis digunakan rumus indeks indikator kini menurut Soegiri (2009) sebagai berikut.

$$\hat{I} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i} \dots\dots\dots(15)$$

$$\hat{I} = \frac{(19 \times 19) + (27 \times 27) + (8 \times 8) + (8 \times 8) + (16 \times 16)}{19 + 27 + 8 + 8 + 16} \dots\dots\dots(16)$$

$$\hat{I} = 18,90 \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

$\hat{I}$  = Indeks rata-rata tertimbang (indikator kini)

$x_i$  = Nilai indeks agribisnis segi ke-i

$w_i$  = Bobot data ke-i

$n$  = Jumlah data

Pada hasil yang diperoleh dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks agribisnis tertimbang dengan nilai maksimum adalah 18,90 sehingga apabila indeks agribisnis yang diperoleh mendekati 18,90, maka sistem agribisnis tersebut dikatakan semakin baik.

## **IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI**

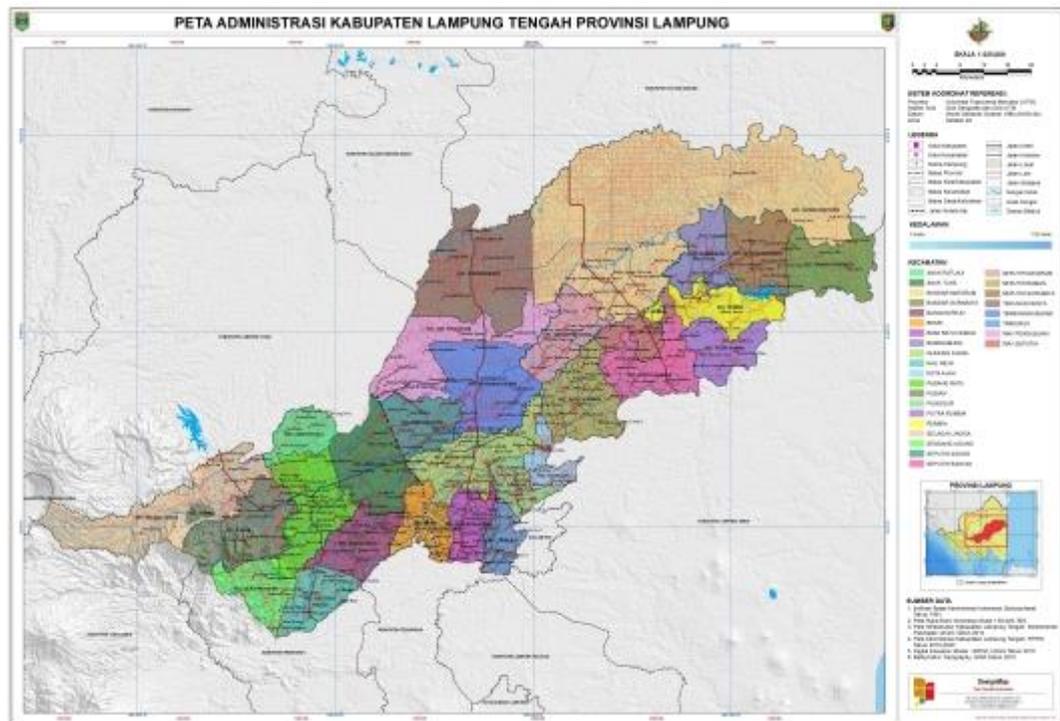
### **A. Kabupaten Lampung Tengah**

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terkurung daratan di Provinsi Lampung. Ibukota dari Kabupaten Lampung Tengah adalah Gunung Sugih. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2021), Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 46 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah seluas 4.545,5 km<sup>2</sup> yang merupakan daerah agraris sehingga sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten/kota terbesar ketiga setelah Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Way Kanan di Provinsi Lampung.

Secara astronomis, Kabupaten Lampung Tengah berada di antara 104°35' bujur timur sampai 105°50' bujur timur dan 4°30' lintang selatan sampai 4°15' lintang selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan Kabupaten Lampung Utara.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Pringsewu, dan Kota Metro.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Peta Kabupaten Lampung Tengah secara geografis dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah  
Sumber: Peta Tematik Indo, 2016.

Pada tahun 2020, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan, yaitu Padang Ratu, Selagai Lingga, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu Aji, Kali Rejo, Sendang Agung, Bangun Rejo, Gunung Sugih, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Bandar Mataram, Seputih Banyak, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Seputih Surabaya, dan Bandar Surabaya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2021), persentase luas wilayah kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa Bandar Mataram merupakan kecamatan terbesar seluas 1.017,89 km<sup>2</sup> dengan persentase 22,39% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Sementara, kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Kota Gajah seluas 49,60 km<sup>2</sup> dengan persentase 1,09% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Bekri merupakan kecamatan terluas ke-21 dengan luas 94,15 km<sup>2</sup>.

Tabel 14. Persentase luas kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Padang Ratu	164,00	3,61
Selagai Lingga	272,63	6,00
Pubian	187,40	4,12
Anak Tuha	162,68	3,58
Anak Ratu Aji	70,22	1,54
Kalirejo	111,90	2,46
Sendang Agung	97,90	2,15
Bangun Rejo	104,80	2,31
Gunung Sugih	164,01	3,61
Bekri	94,15	2,07
Bumi Ratu Nuban	63,71	1,40
Trimurjo	64,18	1,41
Punggur	60,70	1,34
Kota Gajah	49,60	1,09
Seputih Raman	130,00	2,86
Terbanggi Besar	217,15	4,78
Seputih Agung	106,96	2,35
Way Pengubuan	214,48	4,72
Terusan Nunyai	289,69	6,37
Seputih Mataram	115,96	2,55
Bandar Mataram	1017,89	22,39
Seputih Banyak	136,62	3,01
Way Seputih	62,34	1,37
Rumbia	118,39	2,60
Bumi Nabung	108,94	2,40
Putra Rumbia	93,38	2,05
Seputih Surabaya	141,55	3,11
Bandar Surabaya	138,09	3,04
<b>Lampung Tengah</b>	<b>4.545,5</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021.

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah menurut BPS Kabupaten Lampung Tengah (2021) berjumlah 1.460.045 jiwa. Sebagian besar penduduk sekitar 1.023.069 jiwa atau 70,07% dari populasi penduduk Kabupaten Lampung Tengah berada pada usia produktif, yaitu usia 15-64 tahun. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Tengah cukup tinggi dan diharapkan mampu membangun perekonomian daerah.

Menurut BPS Kabupaten Lampung Tengah (2021), luas panen terluas tanaman hortikultura di Kabupaten Lampung Tengah adalah jamur, cabai, dan semangka. Kecamatan dengan luas panen cabai terbesar di Kabupaten Lampung Tengah adalah Kecamatan Kalirejo, Bekri, dan Padang Ratu.

## **B. Kecamatan Bekri**

### **1. Kondisi Geografis**

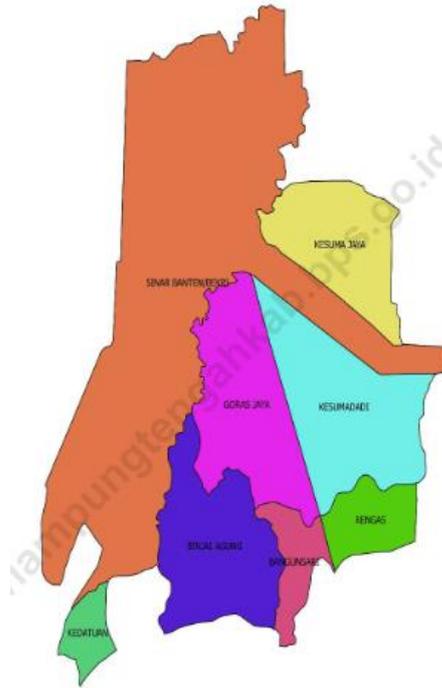
Kecamatan Bekri adalah salah satu kecamatan dari 28 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Bekri merupakan dataran rendah seluas sekitar 94,15 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 62,80 m di atas permukaan laut. Luas wilayah tersebut terdiri dari lahan persawahan, ladang, perkebunan, perumahan, dan lain-lain. Secara umum, Kecamatan Bekri memiliki iklim tropis sebagaimana Provinsi Lampung pada umumnya dengan curah hujan berkisar antara 2.264 mm hingga 2.868 mm dan jumlah hari hujan antara 90 hingga 176 hari per tahun. Kecamatan Bekri dikenal dengan adanya perkebunan kelapa sawit dari zaman kolonial Belanda yang sekarang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Perkebunan Nusantara VII dengan nama PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri.

Kecamatan Bekri secara geografis terletak pada koordinat 05°06'014" Lintang Selatan dan 105°09'250" Bujur Timur. Jarak tempuh Kecamatan Bekri menuju Ibukota Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Gunung Sugih berjarak 20 km. Kecamatan Bekri berpusat di Desa Kesumadadi karena letak kantor kecamatan berada di tanah hibah seluas 10.000 m<sup>2</sup> dari masyarakat Desa Kesumadadi.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan 13 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Bekri berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Anak Tuha.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bumi Ratu Nuban.

Peta Kecamatan Bekri secara geografis dapat dilihat pada Gambar 5.

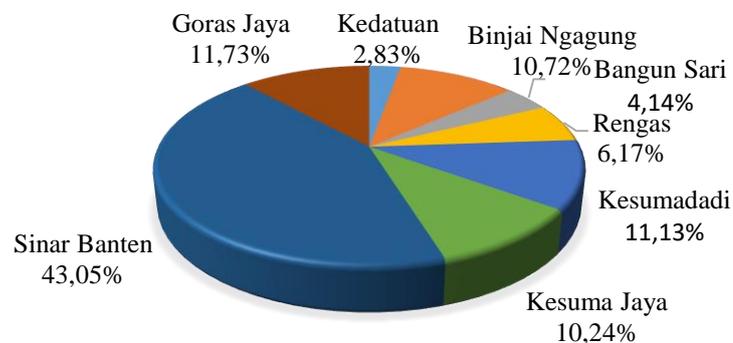


Gambar 5. Peta Kecamatan Bekri

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021.

## 2. Kondisi Demografis

Kecamatan Bekri terdiri dari 8 Kelurahan/Desa, yaitu Kedatuan, Binjai Ngagung, Ngagung, Bangun Sari, Rengas, Kesumadadi, Kesuma Jaya, Sinar Banten, dan Goras Jaya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2021), persentase luas kelurahan/desa di Kecamatan Bekri disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Persentase luas kelurahan/desa di Kecamatan Bekri  
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021

Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa Kelurahan Sinar Banten (Bekri) merupakan kelurahan dengan persentase luas wilayah paling besar sebesar 43,05%. Kelurahan Sinar Banten (Bekri) diketahui merupakan lahan perkebunan kelapa sawit milik PTPN VII. Selain kelapa sawit, komoditas perkebunan lain yang diusahakan di Kelurahan Sinar Banten ada kakao dan kopi. Kelurahan dengan persentase luas wilayah paling kecil adalah Kelurahan Kedatuan dengan persentase 2,83% dari luas keseluruhan Kecamatan Bekri. Setiap kelurahan memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Jumlah penduduk pada setiap kelurahan disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk Kecamatan Bekri berdasarkan kelurahan/desa

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kedatuan	750	742	1.492
2.	Binjai Ngagung	1.428	1.407	2.835
3.	Bangun Sari	775	769	1.544
4.	Rengas	1.782	1.767	3.549
5.	Kesumadadi	2.051	1.943	3.994
6.	Kesuma Jaya	2.786	2.743	5.529
7.	Sinar Banten	2.318	2.385	4.703
8.	Goras Jaya	1.370	1.320	2.690
<b>Jumlah</b>		<b>13.260</b>	<b>13.076</b>	<b>26.336</b>

Sumber: Data Kecamatan Bekri, 2021.

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa penduduk Kecamatan Bekri paling banyak bertempat tinggal di Kelurahan Kesuma Jaya dengan jumlah 5.529 jiwa. Sementara, Kelurahan Kedatuan yang juga merupakan kelurahan dengan luas wilayah terkecil memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sebesar 1.492 jiwa. Kelurahan Binjai Ngagung yang menjadi lokasi penelitian memiliki jumlah penduduk 2.835 jiwa.

Penduduk Kecamatan Bekri terdiri dari penduduk asli dan pendatang.

Penduduk asli sebagian besar bertempat tinggal di Kelurahan Binjai Ngagung dan Rengas, sementara penduduk pendatang tersebar di delapan kelurahan yang ada. Penduduk pendatang sebagian besar berasal dari suku Jawa, Sunda, Banten, Palembang, Sulawesi, dan Bali.

### **3. Kondisi Perekonomian**

Kecamatan Bekri adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan kawasan sentra pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kecamatan Bekri, dari tanaman hortikultura hingga tanaman perkebunan. Kecamatan Bekri merupakan kecamatan yang menjadi lahan perkebunan bagi PT Perkebunan Nusantara VII untuk membudidayakan kelapa sawit. Selain itu, terdapat jenis tanaman perkebunan lain seperti kopi dan kakao yang diusahakan oleh perorangan. Tanaman hortikultura juga menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Bekri, seperti cabai merah yang menjadikan Kecamatan Bekri sebagai produsen terbesar kedua di Kabupaten Lampung Tengah (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2021).

Sebagian besar tenaga kerja di Kecamatan Bekri terserap di sektor pertanian, meskipun ada sebagian yang bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan industri, karyawan BUMN, dan lain-lain. Sumber pekerjaan lain bagi masyarakat di Kecamatan Bekri adalah sebagai wiraswasta karena diketahui terdapat beberapa jenis usaha yang digeluti sebagian masyarakat. Di Kecamatan Bekri terdapat 3 pasar, 2 swalayan, 322 toko/warung kelontong, dan 57 warung/kedai makanan (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2021).

### **4. Sejarah Singkat Kecamatan Bekri**

Kecamatan Bekri awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Gunung Sugih. Namun, dengan adanya perkembangan penduduk dari tahun ke tahun ditambah dengan adanya transmigrasi dari Pulau Jawa menyebabkan wilayah ini dibentuk menjadi kecamatan pembantu, yaitu Kecamatan Gunung Sugih Selatan pada tahun 1991.

Adanya Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan 13 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah menyebabkan Kecamatan Gunung Sugih Selatan berganti nama menjadi Kecamatan Bekri. Kecamatan Bekri didefinisikan menjadi kecamatan tersendiri dan diresmikan oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Tengah pada 9 Agustus 2001.

Nama Bekri dipilih karena daerah ini memiliki wilayah ondering (Perkebunan Belanda) berupa perkebunan Kelapa Sawit. Dahulu di daerah ini banyak orang Belanda yang makanan pokoknya adalah roti yang dapat diperoleh dari toko roti atau *bakery* sehingga daerah ini biasa disebut Bekri.

### **C. Desa Binjai Ngagung**

Desa Binjai Ngagung merupakan salah satu kelurahan/desa yang berada di Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Desa Binjai Ngagung awalnya merupakan dusun kecil bernama Dusun Binjai yang merupakan bagian dari Desa Komerling Agung. Secara administratif, Desa Binjai Ngagung mulai berdiri pada 1981 setelah diresmikan menjadi kampung persiapan yang dikepalai oleh Bapak Kasdan. Desa Binjai Ngagung didefinisikan menjadi desa pada 16 Agustus 1998.

Desa Binjai Ngagung memiliki luas wilayah 983,15 ha yang terdiri dari kawasan persawahan, perkebunan, peternakan, perdagangan, dan rawa. Desa Binjai Ngagung terletak di paling selatan Kecamatan Bekri dengan jarak ke kabupaten lain hanya sekitar 0,5 km. Desa Binjai Ngagung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangun Sari.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margo Mulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Tanjung Pandan, Kelurahan Sinar Banten (Bekri).

Jumlah penduduk Desa Binjai Ngagung berjumlah 2.681 jiwa dengan mayoritas penduduk bekerja di bidang pertanian. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis desa yang merupakan kawasan pertanian sehingga sumber dayanya juga melimpah. Potensi unggulan pertanian di Desa Binjai Ngagung adalah komoditas cabai merah. Pembangunan pertanian di Desa Binjai Ngagung didukung dengan adanya peran kelompok tani yang tersebar di dusun-dusun. Kelompok tani di

Desa Binjai Ngagung berjumlah 15 kelompok tani dengan 1 Gapoktan yang mengusahakan berbagai macam komoditas, seperti cabai merah, jagung, ubi kayu, padi, tomat, dan lain-lain.

#### **D. Kelompok Tani Tunas Harapan**

##### **1. Sejarah Berdirinya Kelompok Tani**

Kelompok Tani Tunas Harapan merupakan kelompok tani yang berada di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah. Kelompok Tani Tunas Harapan terbentuk pada 14 Mei 1997 dengan jumlah anggota awal 47 orang. Hingga penelitian dilakukan, jumlah anggota Kelompok Tani Tunas Harapan berjumlah 55 orang. Pembentukan kelompok tani ini didasari oleh kebutuhan dan kesadaran petani-petani untuk meningkatkan produksi usahatannya dan mengupayakan peningkatan pendapatan keluarganya.

Awalnya, Kelompok Tani Tunas Harapan memiliki komoditas unggulan padi, ubi kayu, dan jagung. Namun, petani melihat nilai jual cabai merah yang cukup menguntungkan sehingga petani mencoba membudidayakannya. Proses pembudidayaan cabai merah pun berhasil hingga petani dapat mencapai produksi 13 ton/ha selama MT I tahun 1998 lalu. Kelompok Tani Tunas Harapan dikukuhkan menjadi kelompok tani dengan nomor register KT.05/041/02/14/97/2008. Kelompok tani ini dibina oleh Kepala Desa Binjai Ngagung, UPTD Pertanian Kecamatan Bekri, dan Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Bekri. Kelompok tani ini diketahui banyak memberikan kontribusi dalam kegiatan agribisnis petani anggotanya, seperti pemberian pupuk bersubsidi dan bantuan lain dari pemerintah, pengolahan, menumbuhkan jejaring kerja sama dengan pihak lain, dan lainnya.

##### **2. Visi dan Misi Kelompok Tani**

###### **a. Visi Kelompok Tani Tunas Harapan:**

Terwujudnya kesejahteraan petani dan keluarganya

b. Misi Kelompok Tani Tunas Harapan:

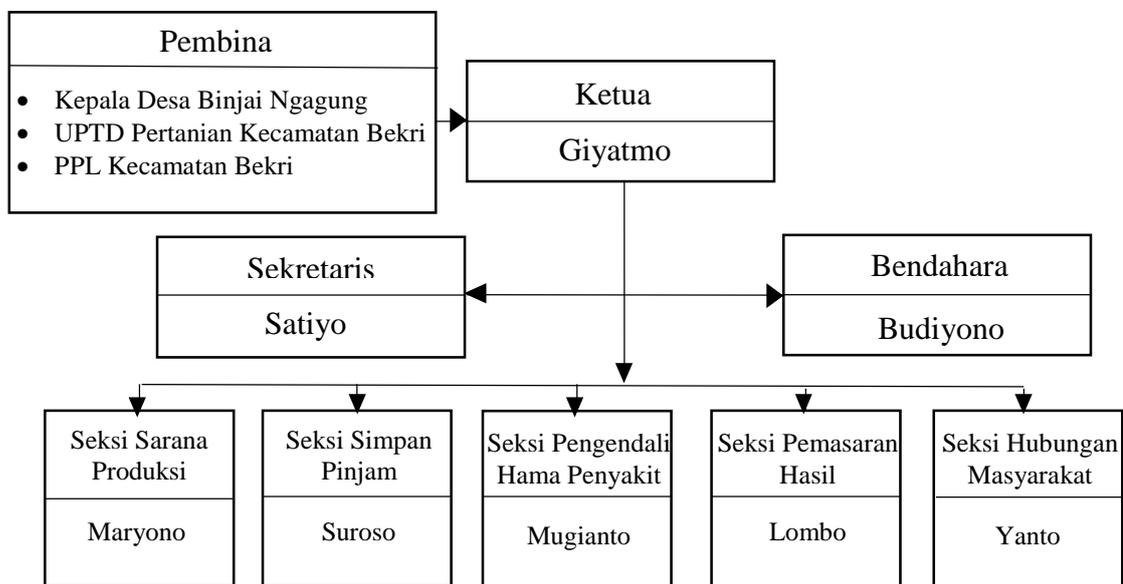
- 1) Meningkatkan sumber daya manusia yang mampu bertani maju
- 2) Merubah cara berpikir petani dari tradisional menjadi modern
- 3) Mencari, menggali, dan menerapkan teknologi pertanian yang dapat meminimalisir biaya produksi
- 4) Meningkatkan kesejahteraan hidup petani melalui budidaya cabai merah
- 5) Mengoptimalkan potensi SDM untuk meningkatkan produksi

c. Motto Kelompok Tani Tunas Harapan:

Perbaikan tidak akan datang dalam satu langkah loncatan, tapi oleh langkah-langkah kecil yang berkesinambungan.

### 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani

Struktur organisasi Kelompok Tani Tunas Harapan dibentuk agar ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas sehingga kelompok tani dapat dijalankan dengan baik. Kelompok Tani Tunas Harapan memiliki beberapa pengurus yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 7. Struktur Kelompok Tani Tunas Harapan  
Sumber : Data Kelompok Tani Tunas Harapan, 2021.

Berikut ini merupakan tugas-tugas dari setiap bagian di Kelompok Tani Tunas Harapan.

a. Ketua

Ketua kelompok tani bertugas untuk mengoordinasikan, mengorganisasikan, dan bertanggung jawab penuh terhadap semua kegiatan terkait dengan kelompok tani. Ketua kelompok tani bertugas memimpin rapat kelompok, menandatangani surat, mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain, dan lainnya.

b. Sekretaris

Sekretaris bertugas mengelola administrasi kelompok tani dengan mengelola kegiatan surat menyurat dan pengarsipan, mengelola absensi kelompok tani, serta membuat dan menyampaikan hasil pertemuan. Sekretaris juga bertugas membuat proposal jika akan diadakan kegiatan atau meminta bantuan kepada pihak lain.

c. Bendahara

Bendahara bertugas membuat pembukuan dan mengatur keuangan kelompok tani. Bendahara akan menerima dan melakukan pembayaran atas nama kelompok tani atas persetujuan ketua kelompok tani serta menyimpan arsip transaksi keuangan.

d. Seksi Sarana Produksi

Seksi Sarana Produksi bertugas dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengadaan sarana produksi. Seksi Sarana Produksi akan mendata kebutuhan sarana produksi yang dibutuhkan setiap anggota. Data tersebut nantinya dapat dijadikan proposal untuk bantuan sarana produksi kepada pemerintah atau pihak lain, maupun sebagai data kebutuhan untuk penyaluran subsidi dari pemerintah.

e. Seksi Simpan Pinjam

Seksi Simpan Pinjam bertugas dalam menerima simpanan dari anggota kelompok dan memberikan pinjaman modal berupa uang kepada anggota dengan bunga rendah. Seksi Simpan Pinjam melakukan transaksi keuangan atas persetujuan bendahara dan ketua kelompok tani.

f. Seksi Pengendali Hama Penyakit

Seksi Pengendali Hama Penyakit bertugas dalam melaksanakan pemantauan dan pencatatan mengenai organisme pengganggu tanaman yang sedang menyerang tanaman petani. Data tersebut kemudian dapat diajukan kepada PPL agar dapat diadakan pengendalian secepatnya.

g. Seksi Pemasaran Hasil

Seksi Pemasaran Hasil bertugas dalam membantu penyaluran hasil pertanian petani anggota ke lembaga pemasaran. Selain itu, Seksi Pemasaran Hasil bertugas untuk menyiapkan bahan perizinan pemasaran dan membangun kemitraan hasil pertanian dengan pihak lain.

h. Seksi Hubungan Masyarakat

Seksi Hubungan Masyarakat bertugas dalam menjembatani hubungan antara kelompok tani dengan pihak lain, seperti perusahaan, penyuluh, dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan kelompok tani. Seksi Hubungan Masyarakat juga harus terus menjaga kualitas hubungan dengan pihak lain terkait.

Struktur kelompok tani yang ada sebenarnya masih formalitas saja. Sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan di Kelompok Tani Tunas Harapan dibebankan kepada Ketua Kelompok Tani, mulai dari pencatatan kebutuhan sarana produksi yang dibutuhkan oleh anggota, mengelola administrasi kelompok, hingga berhubungan dengan pihak lain untuk kebutuhan kelompok. Ketua kelompok paling tidak dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara dalam kegiatannya. Sementara itu, untuk kegiatan pemasaran hasil pertanian, petani melakukannya secara pribadi karena masing-masing sudah memiliki langganan pedagang.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 88,84%. Pengadaan sarana produksi agribisnis cabai merah berdasarkan 6T telah sesuai kecuali tepat kuantitas dan harga.
2. Kinerja subsistem usahatani sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 72,48%. Kinerja usahatani cabai merah juga sudah baik ditandai dengan pendapatan yang lebih besar daripada biaya dan nilai R/C atas biaya tunai dan biaya total lebih dari satu, yaitu sebesar 1,86 dan 1,52.
3. Kinerja subsistem pengolahan sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 62,50%. Adapun pengolahan cabai giling memiliki nilai tambah karena  $NT > 0$  yaitu Rp5.885,73/kg dengan rasio nilai tambah 33,07 persen.
4. Kinerja subsistem pemasaran belum berjalan dengan baik indeks agribisnis sebesar 18,75%. Kemudian, terdapat tiga saluran pemasaran cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan, yaitu (I) petani-pedagang pengumpul-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen, (II) petani-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen, dan (III) petani-pengolah-konsumen. Adapun pemasaran pada sistem agribisnis cabai merah Kelompok Tani Tunas Harapan belum efisien karena RPM tidak sama dengan nol (0) dan *farmer share* kurang dari 60% pada saluran I dan III.
5. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang sudah berjalan baik dengan nilai 11,10 dari skor maksimal 16 atau sebesar 63,37%.
6. Kelompok tani cukup berperan dalam sistem agribisnis cabai merah petani anggota Kelompok Tani Tunas Harapan dengan persentase sebesar 41,22%.

7. Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan jasa layanan penunjang sudah baik, sedangkan kinerja pada subsistem pemasaran belum baik. Indeks rata-rata tertimbang pada sistem agribisnis cabai merah belum baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 73,17%.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Bagi petani cabai merah diharapkan dapat menggunakan sarana produksi, yaitu benih, pupuk, dan pestisida secara optimal sehingga produksi yang diperoleh bisa optimal dan pendapatan bisa meningkat, membuat pencatatan dan penelusuran balik sejak sebelum tanam hingga pemasaran sebagai bentuk pengawasan keuangan usaha, serta meningkatkan perannya dalam kelompok tani.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengupayakan pemantapan kelembagaan untuk mendukung pengembangan usaha yang bermanfaat bagi petani, seperti peran penyuluh, sarana transportasi, dan pembinaan kepada kelompok tani. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat mengupayakan penataan saluran pemasaran cabai merah dan mengeluarkan kebijakan harga cabai merah agar petani tidak lagi mengalami ketidakpastian harga.
3. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan kembali guna mengetahui efisiensi produksi usahatani cabai merah, perbandingan tingkat pendapatan antara petani yang menggunakan jenis-jenis sarana produksi tertentu, dan kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D.W. 2021. Analisis Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Abriani, D.W., Lestari, D.A.H., dan Rosanti, N. 2022. Keberhasilan sistem agribisnis jagung pada korporasi petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 6 (2) : 463-477.  
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/990/460>. Diakses pada 16 April 2022 Pukul 20.15 WIB.
- Agromedia. 2007. *Budidaya Cabai Hibrida*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Akbar, S. 2018. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *JIAGANIS*. 3 (2) 11-17.  
<http://jurnal.stiaindragiri.ac.id/site/index.php/jiaganis/article/view/52>. Diakses pada 18 Juli 2022 Pukul 16.02 WIB.
- Alimah, F.A.N., Hasyim, A.I., dan Widjaya, S. 2021. Analisis nilai tukar subsisten dan tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9 (1) : 54-61.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4819>. Diakses pada 12 Oktober 2021 Pukul 09.10 WIB.
- Anggraeni, N.T. dan Fadlil, A. 2013. Sistem identifikasi citra jenis cabai (*Capsicum annum* L.) menggunakan metode klasifikasi *city block distance*. *Jurnal Sarana Teknik Informatika*. 1 (2) : 409-418.  
<https://media.neliti.com/media/publications/210994-none.pdf>. Diakses pada 26 Oktober 2021 Pukul 09.31 WIB.
- Antara, M. 2010. Analisis produksi dan komparatif antara usahatani jagung hibrida dengan nonhibrida di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroland*. 17 (1) : 56-62.  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/279>. Diakses pada 4 Maret 2022 Pukul 10.00 WIB.

- Anwarudin, M.J., Sayekti, A.L., Marendra, A., dan Hilman, Y. 2015. Dinamika produksi dan volatilitas harga cabai: antisipasi strategi dan kebijakan pemerintah. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 8 (1) : 33-42.  
<https://media.neliti.com/media/publications/30886-ID-dinamika-produksi-dan-volatilitas-harga-cabai-antisipasi-strategi-dan-kebijakan.pdf>. Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 16.20 WIB.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2013. *Pupuk dan Pemupukan pada Budidaya Cabai*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/2/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>. Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 10.34 WIB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung*.  
<https://lampung.bps.go.id/publication/2019/04/09/a3ab9a369834616d31dfb42a/statistik-harga-produsen-pertanian-provinsi-lampung-subsektor-tanaman-pangan-hortikultura-tanaman-perkebunan-rakyat-peternakan-dan-perikanan-2018.html>. Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2021. *Lampung Tengah dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Gunung Sugih.  
<https://lampungtengahkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/d43f1ef5c17aa0f35bd45c3a/kabupaten-lampung-tengah-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 13.20 WIB.
- Budiyanto, E. Dan Mochklas, M. 2020. *Kinerja Karyawan Ditinjau dari Aspek Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja (Pendekatan Riset)*. CV AA Rizky. Banten.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.  
<http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/8641/0111.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada 16 November Pukul 10.10 WIB.
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. 2007. Guidelines “Good Agricultural Practices for Family Agriculture”. <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>. Diakses pada 16 November 2021 Pukul 07.45 WIB.
- DetikFinance. 2014. Harga Cabai Petani Pernah Anjlok ke Titik Terendah Rp2.500 per Kg. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2623086/harga-cabai-petani-pernah-anjlok-ke-titik-terendah-rp-2500-per-kg>. Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 19.55 WIB.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat. 2020. Keuntungan Penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak pada Kebun Cabai.  
<http://distan.jabarprov.go.id/distan/blog/detail/5690-keuntungan-penggunaan->

mulsa-plastik-hitam-perak-pada-kebun-cabai. Diakses pada 25 Maret 2022 Pukul 00.16 WIB.

- Elizabeth, R. 2018. Akselerasi agroindustri dan nilai tambah: faktor pendukung pencapaian daya saing produk dan percepatan pembangunan pertanian di Indonesia. *Journal Agricultural Scienties*. 2 (1) : 1-18.  
<https://faperta.ekasakti.org/index.php/UJAS/article/view/44/40>. Diakses pada 10 Juni 2022 Pukul 22.12 WIB.
- Fikri, M.S. 2015. Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Beras di Kelurahan Tettikenrarae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.  
[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1425-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1425-Full_Text.pdf). Diakses pada 20 Maret Pukul 23.53 WIB.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fitriani. 2015. Penguatan kapasitas kelembagaan gapoktan melalui pembentukan koperasi pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. 28 (2) : 63-69.  
<https://e-journal.unair.ac.id/mkp/article/download/2474/1821>. Diakses pada 7 Juni 2022 Pukul 19.12 WIB.
- Fonna, R., Wati, W., dan Kasimin, S. 2019. Analisis kemampuan petani terhadap penyediaan sarana produksi pada tanaman padi dan cabai di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 4 (4) : 61-70.  
<http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/12820>. Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 12.15 WIB.
- Furqonisa, R.Y., Sebayang, T., dan Kesuma, S.I. 2018. Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.  
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/4941/1/Analisis%20Kelayakan%20Usahatani%20Cabai%20Merah%20%28Capsicum%20Annum%20L%29%20Di%20Desa%20Lubuk%20Cuik%2C%20Kecamatan%20Lima%20Puluh%2C%20Kabupaten%20Batu%20Bara.pdf>. Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 18.45 WIB.
- Harpenas, A. dan Dermawan, R. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hasibuan, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasibuan, S.B.R. 2019. Analisis Nilai Tambah Keripik Sukun Studi Kasus: Desa Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diklat Kuliah Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hutabarat, B. dan Rahmanto, B. 2004. *Dimensi Oligopsonistik Domestik Cabai Merah*. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Departemen Pertanian, Bogor.  
<https://media.neliti.com/media/publications/43883-ID-dimensi-oligopsonistik-pasar-domestik-cabai-merah.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2022 Pukul 10.12 WIB.
- Indraningsih, K.S. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usahatani petani sebagai representasi strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan di lahan marjinal. *Jurnal Agronomi*. 31 (1) : 71-95.  
<http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/download/4009/3344>. Diakses pada 4 Maret 2021 Pukul 23.10 WIB.
- Julitasari, E.N. dan Suwarta. 2020. Analisis nilai tambah produk cabe akibat over supply di masa pandemi COVID-19 (Studi di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *CIASTECH*. 285-292. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/1878>. Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 13.00 WIB.
- Jumari, A. 2019. Potensi pelanggaran pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. *Jurnal Bestuur*. 7 (2) : 76-83.  
<https://jurnal.uns.ac.id/bestuur/article/view/40414/26608>. Diakses pada 7 Juni 2022 Pukul 22.17 WIB.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2016. Profil Komoditas Cabai Merah Besar.  
[https://ews.kemendag.go.id/file/commodity/120116\\_ANK\\_PKM\\_DSK\\_Cabai%20Merah%20Besar%201.1.pdf](https://ews.kemendag.go.id/file/commodity/120116_ANK_PKM_DSK_Cabai%20Merah%20Besar%201.1.pdf). Diakses pada 20 Juli 2022 Pukul 06.40 WIB.
- Kementerian Pertanian. 2009. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*).  
<https://adoc.pub/queue/2009-tentang01d1de4b9c86c1a818e89cc55f65ee0097415.html>. Diakses pada 16 November 2021 Pukul 08.00 WIB.
- Kementerian Pertanian .2013. Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik.  
<https://adoc.pub/pedoman-panen-pascapanen-dan-pengelolaan-bangsal-pascapanen-.html>. Diakses pada 16 November 2021 Pukul 09.35 WIB.
- Kementerian Pertanian. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.

<http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/Permentan%2067-2016%20Pembinaan%20Kelembagaan%20Petani.pdf>. Diakses pada 23 November 2021 Pukul 11.40 WIB.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. Pandemi Covid-19 Jadi Momen Mendongkrak Bisnis Hortikultura.  
<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4382>.  
Diakses pada 20 Oktober 2021 Pukul 16.15 WIB.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. Produksi Cabai Besar Menurut Provinsi Tahun 2015-2019.  
<https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=288>.  
Diakses pada 20 Oktober 2021 Pukul 17.30 WIB.

Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.

Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Marhaendro, A.S.D. 2013. Penyajian Data.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>. Diakses pada 15 November 2021 Pukul 10.56 WIB.

Marliah, A., Nasution, M., dan Armin. 2011. Pertumbuhan dan hasil beberapa varietas cabai merah pada media tumbuh yang berbeda. *J. Floratek*. 6 : 84-91. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/floratek/article/view/502>. Diakses pada 12 Oktober 2021 Pukul 15.00 WIB.

Maulidah, S. 2012. Sistem Agribisnis.  
[http://riyanti.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/MA\\_1\\_Sistem-Agribisnis.docx](http://riyanti.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/MA_1_Sistem-Agribisnis.docx).  
Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 19.35 WIB.

Muliastuty, W.A., Sitorus, S.R.P., Poerwanto, R., dan Hardjomidjojo, H. 2016. Teknik pengelolaan usahatani tanaman cabai berkelanjutan di dataran tinggi Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *J. Manusia dan Lingkungan*. 23 (1) : 66-75. <https://media.neliti.com/media/publications/115548-teknik-pengelolaan-usahatani-tanaman-cab-d8710bbb.pdf/>. Diakses pada 1 Maret 2022 Pukul 08.40 WIB.

Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nasruddin, W., Junaidi, E., Musyadar, A., dan Dayat. 2015. Tingkat kewirausahaan berbagai pelaku agribisnis di wilayah Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3 (1) : 55-66.  
<https://media.neliti.com/media/publications/73056-ID-tingkat-kewirausahaan-berbagai-pelaku-ag.pdf>. Diakses pada 23 Oktober 2021 Pukul 07.18 WIB.

- Nisa, U.C., Haryono, D., dan Murniati, K. 2018. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 6 (2) : 149-154.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2780>. Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 09.40 WIB.
- Nurmala, T., Rodjak, A., Natasasmita, S., Salim, E.H., Sendjaja, T.P., Hasani, S., Suyono, A.D., Suganda, T., Simarmata, T., Yuwariah, Y., dan Wiyono, S.N. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nursidiq, A., Noor, T.I., dan Trimo, L. 2020. Analisis kinerja sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 4 (4) : 827-837.  
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/505/274>. Diakses pada 7 Juni 2022 Pukul 22.04 WIB.
- Oktaviana, E., Lestari, D.A.H., dan Indriani, Y. 2016. Sistem agribisnis ayam kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu - Ilmu Agribisnis*. 4 (3): 262- 268.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500/1354>. Diakses pada 28 Februari 2022 Pukul 16.45 WIB.
- Peta Tematik Indo. 2016. Administrasi Kabupaten Lampung Tengah.  
<https://petatematikindo.wordpress.com/2016/02/02/administrasi-kabupaten-lampung-tengah/>. Diakses pada 8 Agustus 2022 Pukul 19.16 WIB.
- Prajnanta, F. 2011. *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Depok.
- Prayitno, A.B., Hasyim, A.I., dan Situmorang, S. 2013. Efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 1 (1) : 53-59.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/131>. Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 15.10 WIB.
- Purba, B., Marzuki, I., Simarmata, H.M.P., Aznur, T.Z., Kristiandi, K., Anita, Sirait, S., Zaman, N., Amruddin, Mardia, dan Surjaningsih, D.R. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Pusat Kajian Hortikultura Tropika. 2020. Pengembangan Varietas Cabai Rawit Merah Tahan Anomali Iklim Berbasis Sumber Daya Lokal.  
<https://pkht.ipb.ac.id/index.php/2020/12/07/pengembangan-varietas-cabai-rawit-merah-tahan-anomali-iklim-berbasis-sumber-daya-lokal/>. Diakses pada 25 Maret Pukul 01.25 WIB.
- Rahim, Abd. dan Hastuti, R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State University of Makassar Press. Makassar.

- Rahmadanti, I.S. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ramadhani, D.K., E.S. Rahayu dan Setyowati. 2014. Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung (*Zea mays*) di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus di Kecamatan Geyer). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.  
<https://eprints.uns.ac.id/12428/>. Diakses pada 20 Maret Pukul 23.36 WIB.
- Rangkuti, K., Siregar, S., Thamrin, M., dan Andriano, R. 2014. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *Agrium*. 19 (1) : 52-58.
- Rangkuti, M.S. 2015. Sertifikasi Benih. Badan Litbang Pertanian Jambi.  
<http://jambi.litbang.pertanian.go.id/eng/images/INFOTEK/benih.pdf>.  
Diakses pada 3 Maret 2022 Pukul 23.47 WIB.
- Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Saptana, Agustin, N.K.A., dan ArRozi, A.M. 2012. Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah.  
[https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak\\_2012\\_10.pdf](https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2012_10.pdf). Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 18.17 WIB.
- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerja sama dengan Sucofindo. Bogor.
- Satiti, R., Lestari, D.A.H., dan Suryani, A. 2017. Sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5 (4) : 344-351.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1743>. Diakses pada 12 Oktober 2021 Pukul 17.18 WIB.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. UB Press. Malang.  
<http://shinta.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/Ilmu-Usaha-Tani.pdf>. Diakses pada 28 Februari 2022 Pukul 16.00 WIB.
- Soegiri, H. 2009. Prospek indeks tendensi bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 9 (2) : 66-79.  
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/viewFile/30/20>.  
Diakses pada 15 November 2021 Pukul 11.21 WIB.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudiadnyana, I.K.H. 2015. Analisis efisiensi saluran pemasaran komoditas anggur di Desa Banyupoh Kecamatan Gerokgak Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 5 (1) : 1-10.

- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/5210>. Diakses pada 26 Oktober 2021 Pukul 08.12 WIB.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sukirno, S. 2011. *Teori Mikro Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media. Yogyakarta.
- Sumarni, N. dan Muharam, A. 2005. *Budidaya Tanaman Cabai Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung.
- Suwarno, H.L. 2006. Sembilan fungsi saluran distribusi: kunci pelaksanaan kegiatan distribusi yang efektif. *Jurnal Manajemen*. 6 (1) : 79-87.  
<https://www.neliti.com/id/publications/112014/sembilan-fungsi-saluran-distribusi-kunci-pelaksanaan-kegiatan-distribusi-yang-ef>. Diakses pada 26 Oktober 2021 Pukul 09.10 WIB.
- Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., dan Andri, K.B. 2017. *Buku Petunjuk Teknis: Teknologi Budidaya Cabai Merah*. UR Press. Riau.
- Syarifuddin dan Hartono, B. 2019. *Agribisnis Sapi Potong: Teori dan Aplikasi Usaha*. MNC Publishing. Malang.
- Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Bertanam Cabai*. Yrama Widya. Makassar.
- Virgiana, S. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Virgiana, S., Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem agribisnis jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (4) : 458-465.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3860>. Diakses pada 26 Oktober 2021 Pukul 08.00 WIB.
- Wahyuningsih, S. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM Press. Madura.
- Widiastuti, N. dan Harisudin, M. 2013. Saluran dan margin pemasaran jagung di Kabupaten Grobogan. *SEPA*. 9 (2) : 231 – 240.  
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48829>. Diakses pada 26 Oktober 2021 Pukul 10.00 WIB.
- Widiyanti, N.M.N.Z., Baga, L.M., dan Suwarsinah, H.K. 2016. kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida pada

lahan kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 12 (1) : 31-42. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/11317/8815>. Diakses pada 24 Maret 2022 Pukul 21.10 WIB.

Widodo, N.O. 2022. Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Wiguna, I.W.A.A., Yanti, N.K.A.T., Budiana, I.N., Astika, I.M., Natalia, B., dan Prijanto, A. 2016. *Petunjuk Teknis Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Petani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. Denpasar. <https://jatim.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2018/04/Petunjuk-Teknis-Penumbuhan-dan-Pengembangan-Kelembagaan-Petani.compressed.pdf>. Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 21.10 WIB.

Wiguna, N. 2019. Peranan Kelompok Tani “Juli Tani” terhadap Produktivitas Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/828/1/skripsi%20untuk%20burn%20CD%20perpus%20as.pdf>. Diakses pada 3 November 2021 Pukul 21.05 WIB.

Yandi, M. 2019. Penanganan Panen pada Tanaman Cabai. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/85188/PENANGANAN-PANEN-PADA-TANAMAN-CABAI/>. Diakses pada 1 November 2021 Pukul 07.01 WIB.

Yudoyono, B. 2001. Otonomi Daerah Desentralisasi dan Pengembangan SDM Aparatur Pemda dan Anggota DPRD. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Yulida, R. 2012. Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 3 (2): 135-154. <https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/viewFile/1549/1524>. Diakses pada 28 Februari 2022 Pukul 12.10 WIB.

Yusarah, A. 2018. Saluran dan Margin Pemasaran Cabai Merah (Kasus Pemasaran Cabai Merah Besar dari Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya ke Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Jatinegara Jakarta). *Skripsi*. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya. <http://repositori.unsil.ac.id/60/1/1.%20Cover.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2022 Pukul 21.10 WIB.

Zaini, A., Palupi, N.P., Pujowati, P., dan Emmawati, A. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta.